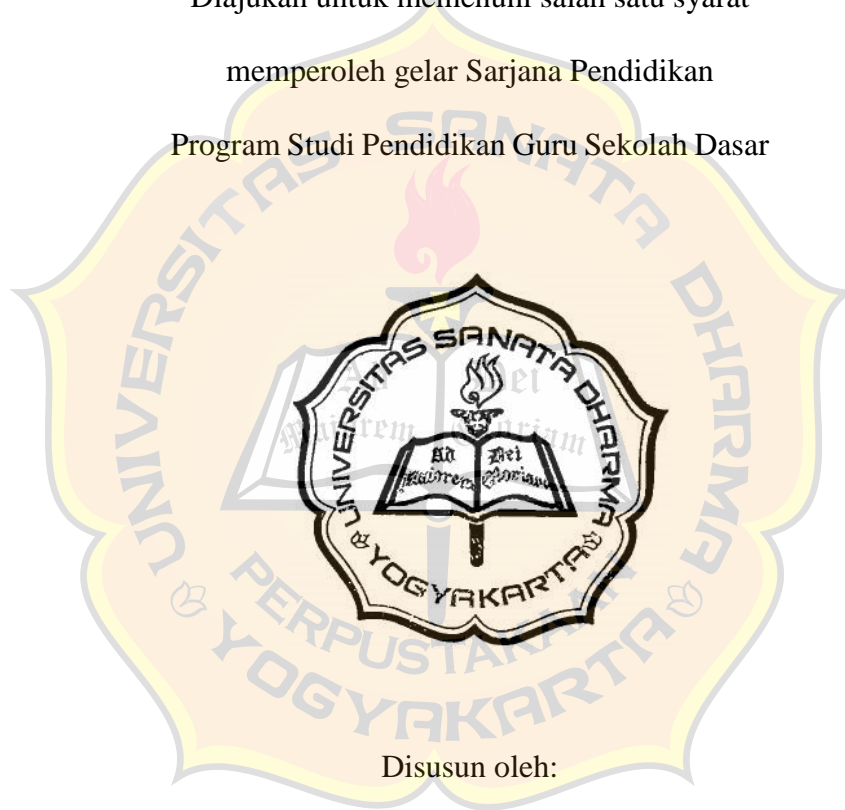


**PENANAMAN NILAI DAN NORMA SOPAN SANTUN  
MELALUI PENDIDIKAN PANCASILA BAGI SISWA  
KELAS IV SD KANISIUS KALASAN  
YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Disusun oleh:

Tommi Lasrotua Manik

NIM: 201134201

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2025**

SKRIPSI

PENANAMAN NILAI DAN NORMA SOPAN SANTUN MELALUI

PENDIDIKAN PANCASILA BAGI SISWA

KELAS IV SD KANISIUS KALASAN


YOGYAKARTA

Disusun oleh:

Tomi Lasrotua Manik

NIM: 201134201

Dosen Pembimbing,

  
Drs. Paulus Wahana, M.Hum.

13 Desember 2024

SKRIPSI

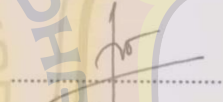


PENANAMAN NILAI DAN NORMA SOPAN SANTUN MELALUI  
PENDIDIKAN PANCASILA BAGI SISWA  
KELAS IV SD KANISIUS KALASAN  
YOGYAKARTA

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Tomi Lasrotua Manik

NIM: 201134201

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

JABATAN	NAMA LENGKAP	TANDA TANGAN
Ketua	: Andri Anugrahana, S.Pd., M.Pd.	
Sekretaris	: Kintan Limiansih, S.Pd., M.Pd.	
Anggota	: Drs. Paulus Wahana, M.Hum.	

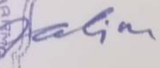
Yogyakarta, 6 Januari 2025

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



  
Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D.

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka dengan mengikuti ketentuan sebagaimana layaknya karya ilmiah.

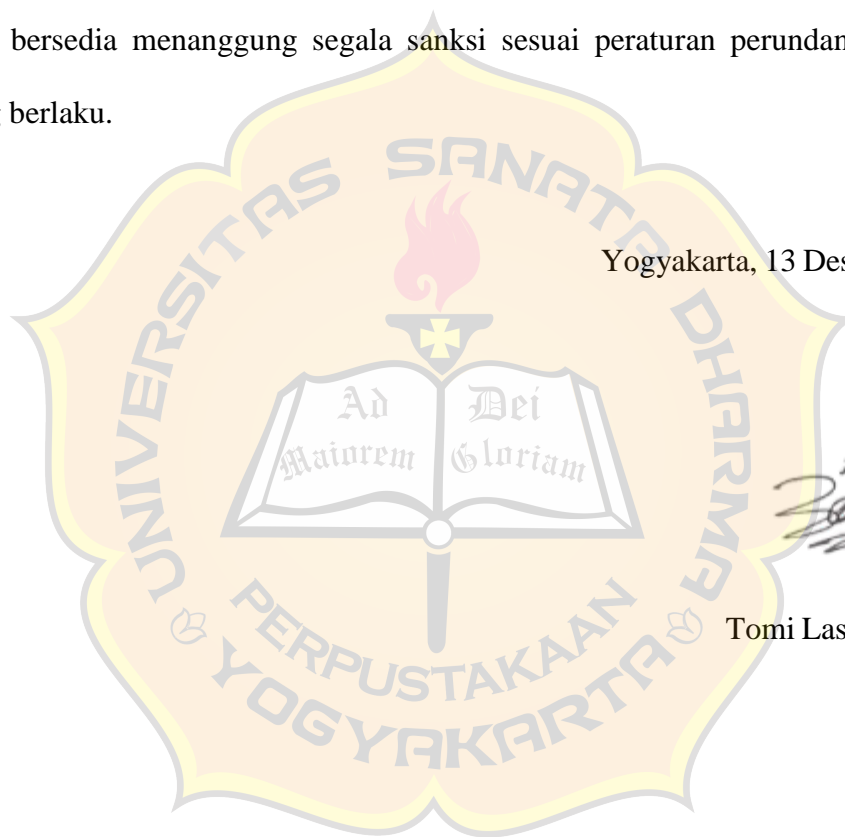
Apabila dikemudian hari ditemukan indikasi plagiarisme dalam naskah ini, saya bersedia menanggung segala sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Desember 2024

Peneliti,



Tomi Lasrotua Manik



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Tomi Lasrotua Manik

NIM 201134201

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**“PENANAMAN NILAI DAN NORMA SOPAN SANTUN  
MELALUI PENDIDIKAN PANCASILA BAGI SISWA  
KELAS IV SD KANISIUS KALASAN  
YOGYAKARTA”**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan hak kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma baik untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengolah dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya atau memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 13 Desember 2024

Yang menyatakan,



Tomi Lasrotua Manik

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang tua peneliti, Lespin Manik dan Tiurmaida Tumanggor, yang memberanikan diri menjadi orang tua yang hebat, bertanggung jawab terhadap ambisi anak-anaknya, melewati jalan yang sulit untuk hidup peneliti yang lebih layak. Terimakasih atas segala kepercayaan dan pengorbanan yang tidak ternilai, Tuhan Yesus memberkati.
2. Saudara-saudari peneliti, Ratna Sari Manik, Leni Manik, Sapri Yonatan Manik, Yuna Oktapia Manik, yang menjadi penyemangat peneliti untuk menjadi yang terbaik.
3. Paman peneliti, Mentro Jendri Tumanggor, yang menjadi teladan peneliti, dalam segala keterbatasan tetap berusaha menjadi yang terbaik, semoga kita sampai pada jalan yang kita impikan.
4. Kekasih peneliti, Armia Gulo, yang selalu setia berjalan bersama, menjadi tempat berkeluh kesah, dan bersedia menjadi bagian dari hidup peneliti, semoga Tuhan mewujudkan keluarga kecil yang kita impikan.
5. Diri sendiri, karena memiliki keberanian untuk bermimpi besar. Jalan masih panjang, terimakasih sudah berjuang sejauh ini.

## MOTTO

“Bermimpilah setinggi langit,  
jika engkau terjatuh, engkau akan terjatuh diantara bintang-bintang.”

*-Ir. Soekarno-*

“Belajar dan memiliki prestasi yang bagus memungkinkan kita memiliki lebih  
banyak pilihan untuk menjadi seperti apa di hidup ini”

*-Prof. Stella Cristie-*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat pertolonganNya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PENANAMAN NILAI DAN NORMA SOPAN SANTUN MELALUI PENDIDIKAN PANCASILA BAGI SISWA KELAS IV SD KANISIUS KALASAN YOGYAKARTA”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D. sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
2. Andreas Erwin Prasetya, M.Pd. sebagai Ketua Prodi PGSD Universitas Sanata Dharma dan Dosen Pembimbing Akademik Kelas C.
3. Dr. Rusmawan, S.Pd., M.Pd. sebagai Wakil Ketua Prodi PGSD Universitas Sanata Dharma.
4. Drs. Paulus Wahana, M.Hum. sebagai dosen pembimbing dan validator selama proses penelitian yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi dari awal hingga akhir penelitian skripsi ini.
5. Hesti Wulansari, S.Pd. dan Vera Tri Handayani, S.Pd. yang telah menjadi validator dalam penelitian skripsi ini.
6. Kepala Sekolah SD Kanisius Kalasan, beserta seluruh staf pengajar yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.
7. Siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan, yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga data yang diperlukan dapat diperoleh dengan baik.
8. Orang tua dan keluarga, yang memberikan doa, semangat, kepercayaan dan pengorbanan yang tidak ternilai bagi peneliti.
9. Mentri Jendri Tumanggor, yang mengajarkan pentingnya ambisi itu perlu dicapai, terimakasih sudah menjadi teladan dalam hidup peneliti.

10. Armia gulo, kekasih peneliti yang selalu setia berjalan bersama, menjadi tempat berkeluh kesah, waktu bertukar aspirasi, dan motivasi dalam penelitian skripsi ini.
11. Perpustakaan Universitas Sanata Dharma, yang memberikan ruangan yang nyaman dan fasilitas komputer yang bisa dipakai mahasiswa secara gratis, mengingat dalam proses penelitian skripsi ini peneliti tidak memiliki laptop.
12. Sekretariat PGSD Universitas Sanata Dharma, yang telah memberikan pelayanan terbaik serta membentuk semua proses perizinan dalam penelitian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti terbuka untuk menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Peneliti berharap hasil penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat digunakan dengan sebaik-baiknya.

Yogyakarta, 13 Desember 2024

Peneliti,



Tomi Lasrotua Manik

## ABSTRAK

# **PENANAMAN NILAI DAN NORMA SOPAN SANTUN MELALUI PENDIDIKAN PANCASILA BAGI SISWA KELAS IV SD KANISIUS KALASAN YOGYAKARTA**

Tomi Lasrotua Manik  
Universitas Sanata Dharma

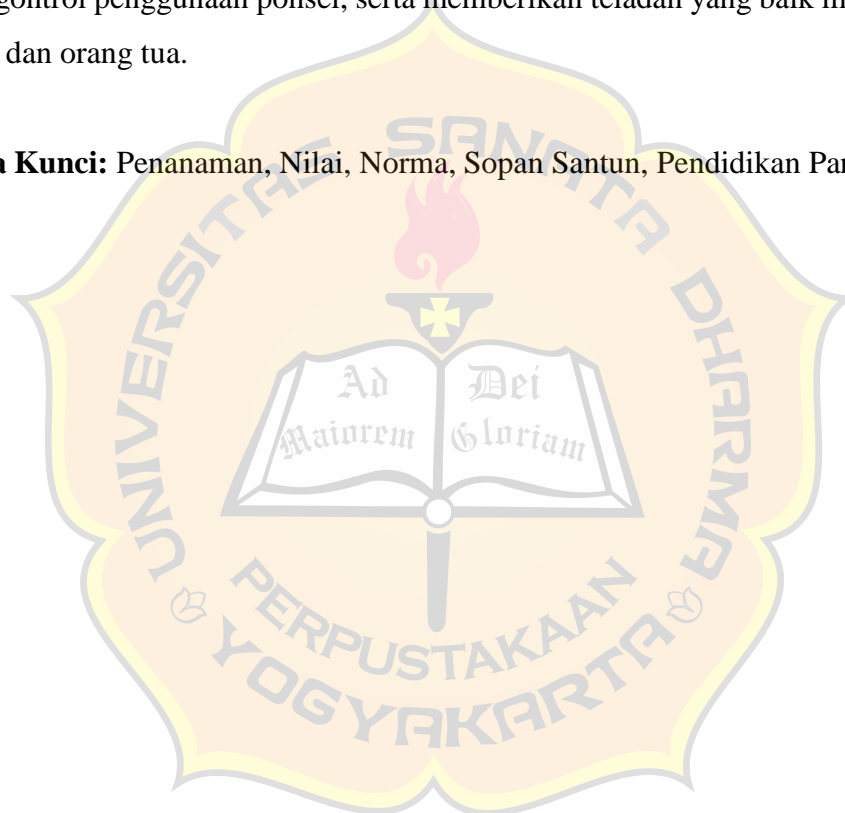
2025

Penelitian ini dilakukan sebagai respons terhadap menurunnya moralitas di kalangan siswa sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penanaman nilai dan norma sopan santun bagi siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan, tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut, dan cara mengatasi tantangan melalui Pendidikan Pancasila.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Desain penelitian mencakup perencanaan, penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Pancasila kelas IV SD Kanisius Kalasan, sementara objek penelitian adalah siswa kelas IV di sekolah yang sama. Pemilihan kelas IV didasarkan pada tahap perkembangan kognitif dan sosial siswa yang tepat untuk penanaman nilai dan norma sopan santun. Pada usia ini, siswa mulai memahami konsep abstrak, berpikir kritis dan menerima nilai-nilai melalui pendidikan karakter. Selain itu, mereka juga sedang mengalami transisi sosial dengan interaksi lebih intensif dengan teman sebaya, yang memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Oleh karena itu, kelas IV menjadi titik strategis untuk memperkenalkan nilai sopan santun melalui Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter siswa.

Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami dan mengamalkan konsep nilai serta norma sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan dalam penanaman nilai dan norma sopan santun adalah tahap perkembangan siswa, lingkungan sosial yang buruk, penggunaan ponsel yang berlebihan, dan penerapan yang belum konsisten. Tantangan tersebut dapat diatasi dengan cara melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa, mengawasi lingkungan sosial siswa, mengontrol penggunaan ponsel, serta memberikan teladan yang baik melalui peran guru dan orang tua.

**Kata Kunci:** Penanaman, Nilai, Norma, Sopan Santun, Pendidikan Pancasila



**ABSTRACT**

**INSTILLING VALUES AND NORMS OF COURTESY THROUGH  
PANCASILA EDUCATION FOR 4TH GRADE  
STUDENTS AT SD KANISIUS KALASAN  
YOGYAKARTA**

Tomí Lasrotua Manik  
Sanata Dharma University

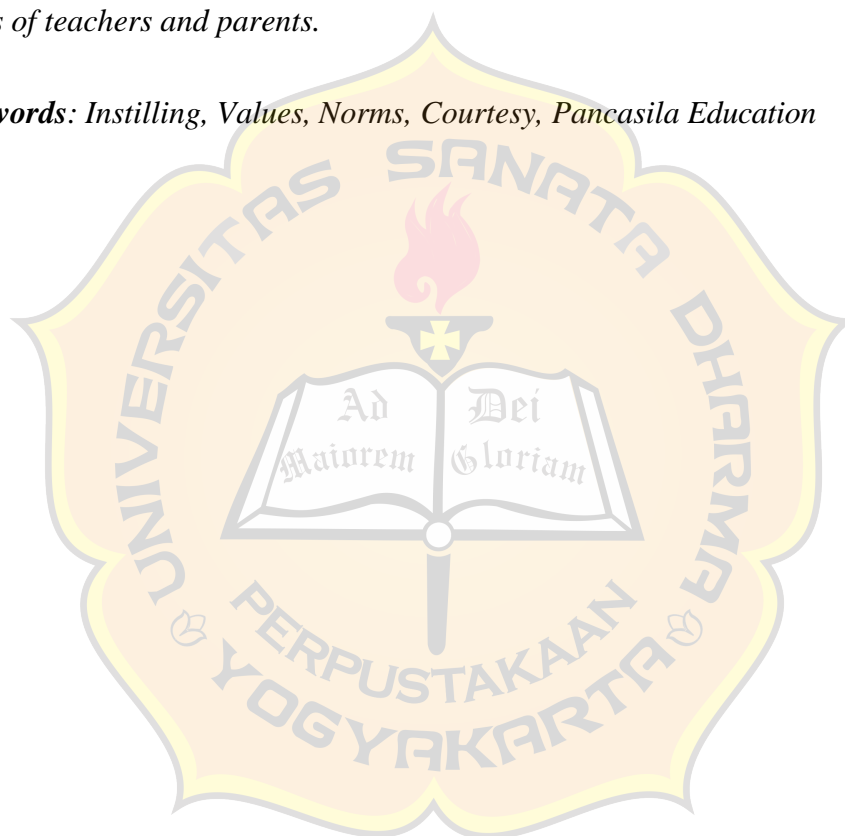
2025

*This study was conducted in response to the declining morality among elementary school students. The purpose of this research is to analyze the instillation of values and norms of courtesy for 4th grade students at SD Kanisius Kalasan, the challenges faced in this process, and ways to overcome these challenges through Pancasila education.*

*The research method used is qualitative descriptive. The research design includes planning, instrument development, data collection, data analysis, and conclusion drawing. Data collection techniques include observation, interviews, questionnaires, and documentation. The research subjects are the Pancasila Education teachers of the 4th grade at SD Kanisius Kalasan, while the research object is the 4th grade students at the same school. The selection of the 4th grade is based on the students' cognitive and social development stages, which are considered appropriate for the instillation of values and norms of courtesy. At this age, students begin to understand abstract concepts, think critically, and absorb values through character education. Furthermore, they are undergoing a social transition with more intensive peer interactions, which influence their attitudes and behavior. Therefore, the 4th grade becomes a strategic point for introducing the values of courtesy through Pancasila education in the formation of students' character.*

*The findings from the data analysis show that the majority of students have understood and practiced the concepts of values and norms of courtesy in their daily lives. The challenges in instilling these values and norms include the students' developmental stages, a poor social environment, excessive cellphone use, and inconsistent implementation. These challenges can be overcome by providing learning that aligns with the students' developmental stages, monitoring their social environment, controlling cellphone usage, and setting a good example through the roles of teachers and parents.*

**Keywords:** *Instilling, Values, Norms, Courtesy, Pancasila Education*



**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	iv
HALAMAN PERTANYAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK .....	x
<i>ABSTRACT</i> .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR SINGKATAN .....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Definisi Operasional .....	5
BAB II LANDASAN TEORI .....	7

2.1 Kajian Pustaka .....	7
2.1.1 Definisi Nilai dan Norma .....	7
2.1.2 Definisi Sopan Santun .....	9
2.1.3 Penanaman Nilai dan Norma Sopan Santun.....	11
2.1.4 Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka	12
2.1.5 Karakteristik Siswa Kelas IV .....	14
2.1.6 Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	16
2.2 Kerangka Berpikir .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	20
3.2 Setting Penelitian.....	21
3.2.1 Lokasi Penelitian .....	21
3.2.2 Waktu Penelitian.....	21
3.2.3 Subjek Penelitian.....	22
3.2.4 Objek Penelitian .....	22
3.2.5 Desain Penelitian .....	22
3.3. Desain Penelitian .....	22
3.3.1 Perencanaan.....	22
3.3.2 Penyusunan Instrumen.....	23
3.3.3 Pengumpulan Data.....	23
3.3.4 Analisis Data.....	23
3.3.5 Kesimpulan.....	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	25

3.4.1 Observasi .....	25
3.4.2 Wawancara .....	25
3.4.3 Kuesioner.....	26
3.4.4 Dokumentasi.....	26
3.5 Instrumen Penilaian .....	26
3.6 Kredibilitas dan Transferabilitas.....	28
3.6.1 Kreadibilitas .....	28
3.6.2 transferabilitas .....	29
3.7 Teknik Analisis Data.....	29
3.7.1 Pengumpulan Data.....	30
3.7.2 Reduksi Data .....	30
3.7.3 Penyajian Data.....	31
3.7.4 Penarikan Kesimpulan.....	31
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
4.1 Deskripsi Umum Tempat Penelitian.....	33
4.1.1 Tentang Sekolah .....	33
4.1.2 Visi Sekolah Dasar Kanisius Kalasan.....	33
4.1.3 Misi Sekolah Dasar Kanisius Kalasan.....	33
4.1.4 Tujuan Sekolah Dasar Kanisius Kalasan.....	35
4.1.5 Data Pendidik dan Kependidikan .....	36
4.1.6 Keadaan Peserta Didik.....	37
4.2 Hasil Penelitian.....	38
4.2.1 Penanaman Serta Penerapan Nilai dan Norma Sopan Santun Melalui	

Pendidikan Pancasila oleh Siswa Kelas IV SD Kanisius Kalasan Yogyakarta.....	39
4.2.2 Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Penanaman Nilai dan Norma Sopan Santun Melalui Pendidikan Pancasila Bagi SiswaKelas IV SD Kanisius Kalasan Yogyakarta.....	50
4.2.3 Cara Mengatasi Tantangan Dalam Penanaman Nilai dan Norma Sopan Santun Melalui Pancasila Bagi Siswa Kelas IV SD Kanisius Kalasan Yogyakarta.....	53
4.3 Pembahasan .....	56
BAB V PENUTUP .....	60
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	62
5.3 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA .....	63
LAMPIRAN .....	67
BIOGRAFI PENELITI.....	107

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara .....	27
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Kuesioner.....	28
Tabel 3. Data Pendidik dan Kependidikan SD Kanisius Kalasan .....	37
Tabel 4. Data Siswa SD Kanisius Kalasan .....	38



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Literatur Map .....	17
Gambar 2. Kerangka Berpikir .....	19
Gambar 3. Bagan Desain Penelitian .....	24



## DAFTAR SINGKATAN

- SD : Sekolah Dasar  
UU : Undang-undang  
KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia  
KM : Kilo Meter  
dkk : dan kawan-kawan



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Surat Permohonan Izin Penelitian .....67

Lampiran 2. Permohonan Validasi Instrumen Pembelajaran .....68

Lampiran 3. Permohonan Izin Mengadakan Kegiatan Observasi dan  
Wawancara .....69

Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Mengadakan Penelitian .....70

Lampiran 5. Instrumen Wawancara .....71

Lampiran 6. Instrumen Kuesioner .....75

Lampiran 7. Hasil Validasi Ahli 1 Oleh Dosen Universitas Sanata Dharma .....78

Lampiran 8. Hasil Validasi Ahli 2 Oleh Guru SD Kanisius Kalasan .....82

Lampiran 9. Hasil Validasi Ahli 3 Oleh Guru SD Kanisius Kalasan .....86

Lampiran 10. Rekapitulasi Hasil Wawancara .....90

Lampiran 11. Rekapitulasi Hasil Kuesioner .....94

Lampiran 12. Visi, Misi, dan Tujuan SD Kanisius Kalasan .....97

Lampiran 13. Data Guru dan Siswa SD Kanisius Kalasan .....98

Lampiran 14. Dokumentasi .....99

Lampiran 15. Modul Ajar Kelas IV SD Kanisius Kalasan .....101

Lampiran 16. Hasil Turnitin .....105

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab 1, peneliti membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan defenisi operasional.

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki tujuan yang luhur, yakni untuk mengidentifikasi dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki individu. Berdasarkan UU No.20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai “usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung proses pembelajaran, agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Krisis moral di kalangan anak-anak sekolah dasar semakin menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan saat ini. Menurut Kurniawan dkk, (2023) pada masa lalu moral anak-anak Indonesia patut diacungi jempol, terutama dalam hal tata karma, sopan santun dan penggunaan bahasa yang baik. Namun, situasi tersebut berbeda dengan situasi saat ini. Fahdini dkk, (2021) mengungkapkan bahwa moral anak-anak di Indonesia kini sangat memprihatinkan.

Di SD Kanisius Kalasan, sebuah sekolah dasar yang terletak di Yogyakarta, muncul berbagai perilaku negatif di kalangan siswa kelas IV yang menunjukkan adanya krisis moral. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya, yang terlihat

melalui tindakan seperti sering terlibat dalam konflik, berbicara kasar, tidak mau berteman dengan siswa lain, serta kurangnya rasa empati dan tolong-menolong. Perilaku semacam ini tentu sangat memprihatinkan, karena dapat mengganggu keharmonisan dan suasana belajar yang kondusif, serta berdampak buruk pada perkembangan karakter siswa tersebut.

Fenomena ini perlu diidentifikasi dalam konteks pembelajaran moral bagi siswa di sekolah tersebut, khususnya penanaman nilai dan norma sopan santun yang diajarkan melalui Pendidikan Pancasila. Sopan santun merupakan norma yang sangat penting dan selalu dipakai saat berinteraksi dengan orang lain. Menurut Antoro dalam Djuwita (2017), sopan santun adalah perilaku seseorang yang mencerminkan penghormatan, penghargaan, tidak sombong, dan memiliki ahklak mulia. Wujud dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghargai orang lain melalui komunikasi yang tidak meremehkan dan merendahkan orang lain.

Pemilihan kelas IV sebagai subjek penelitian didasarkan pada tahap perkembangan kognitif dan sosial siswa yang tepat untuk penanaman nilai dan norma sopan santun. Pada usia ini, siswa mulai memahami konsep abstrak, berpikir kritis dan menerima nilai-nilai melalui pendidikan karakter. Selain itu, mereka juga sedang mengalami transisi sosial dengan interaksi lebih intensif dengan teman sebaya, yang memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Oleh karena itu, kelas IV menjadi titik strategis untuk memperkenalkan nilai sopan santun melalui Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini menganalisis penanaman nilai dan norma sopan santun melalui Pendidikan Pancasila bagi siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan, serta

mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut, sehingga diharapkan dapat menciptakan siswa yang memiliki karakter yang kuat, berbudi pekerti, dan mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diberi judul “Penanaman Nilai dan Norma Sopan Santun Melalui Pendidikan Pancasila Bagi Siswa Kelas IV SD Kanisius Kalasan Yogyakarta”.



## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Bagaimana penanaman serta penerapan nilai dan norma sopan santun melalui Pendidikan Pancasila oleh siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan Yogyakarta?
- 1.2.2 Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam penanaman nilai dan norma sopan santun melalui Pendidikan Pancasila bagi siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan Yogyakarta?
- 1.2.3 Bagaimana cara mengatasi tantangan dalam penanaman nilai dan norma sopan santun melalui Pendidikan Pancasila bagi siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan Yogyakarta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Menjelaskan penanaman serta penerapan nilai dan norma sopan santun oleh siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan Yogyakarta.
- 1.3.2 Menjelaskan tantangan yang dihadapi dalam penanaman nilai dan norma sopan santun melalui Pendidikan Pancasila bagi siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan Yogyakarta.
- 1.3.3 Menjelaskan cara mengatasi tantangan dalam penanaman nilai dan norma sopan santun melalui Pendidikan Pancasila bagi siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan Yogyakarta.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat bagi siswa**

Penelitian ini membantu siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan Yogyakarta dalam memahami serta menghayati nilai dan norma sopan santun melalui Pendidikan Pancasila, yang membentuk karakter mereka menjadi lebih baik.

### **1.4.2 Manfaat bagi guru**

Penelitian ini memberikan wawasan bagi guru mengenai cara yang efektif dalam menanamkan nilai dan norma sopan santun kepada siswa kelas IV melalui Pendidikan Pancasila.

### **1.4.3 Manfaat bagi sekolah**

Penelitian ini memberikan masukan dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar yang lebih relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter siswa kelas IV di sekolah.

### **1.4.4 Manfaat bagi peneliti**

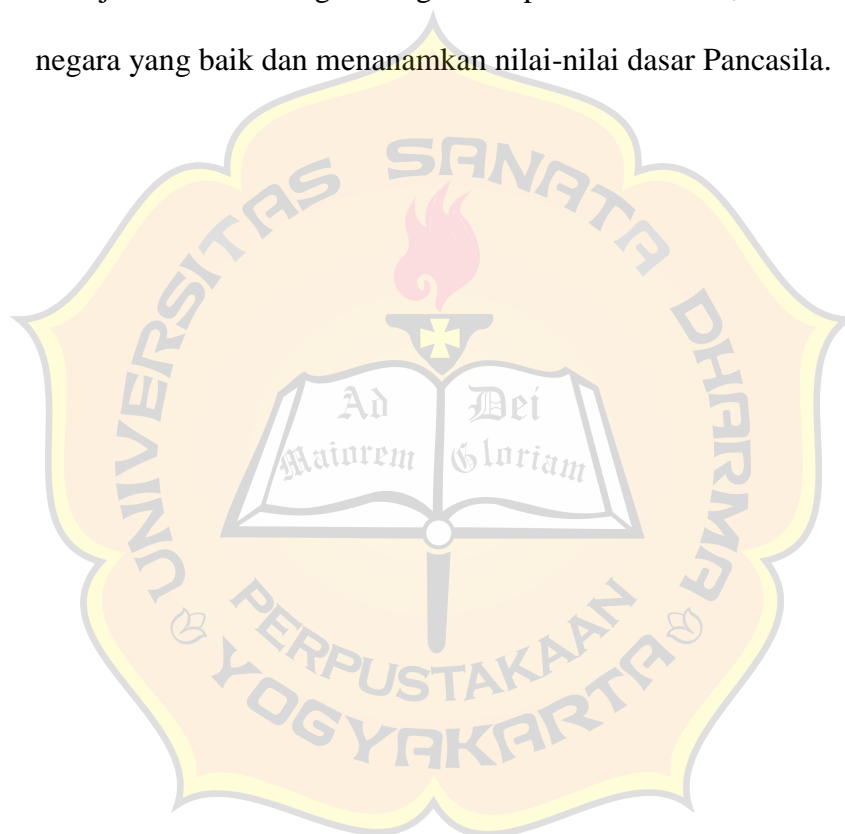
Penelitian ini memberikan peneliti pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan cara mengatasi tantangan dalam penanaman nilai dan norma sopan santun kepada siswa kelas IV SD.

## **1.5 Defenisi Operasional**

1.5.1 Penanaman adalah proses yang dilakukan melalui kegiatan pendidikan yang meliputi pengajaran, praktik, dan pembiasaan untuk membentuk kebiasaan positif terhadap nilai dan norma sopan santun siswa.

1.5.2 Nilai adalah keyakinan atau prinsip fundamental yang dianggap penting dan benar dalam suatu masyarakat.

- 1.5.3 Norma adalah aturan atau pedoman yang ditetapkan untuk mengatur perilaku supaya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat.
- 1.5.4 Sopan santun adalah perilaku seseorang yang mencerminkan penghormatan, penghargaan, tidak sombong, dan memiliki ahklak yang mulia
- 1.5.5 Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa, membentuk warga negara yang baik dan menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

Pada bagian ini, peneliti membahas tentang kajian pustaka, penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan pertanyaan yang muncul dalam penelitian.

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Defenisi Nilai dan Norma

Menurut Mustafa dalam Zaqiah & Rusdiana (2014), secara etimologi istilah “nilai” berasal dari kata *value* dalam bahasa Inggris (nilai moral). Dalam konteks kehidupan sehari-hari, nilai merujuk pada sesuatu yang dianggap berharga, berkualitas, dan memiliki manfaat bagi manusia. Sependapat dengan pengertian tersebut, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “nilai” diartikan sebagai hal yang penting dan bermanfaat bagi manusia. Dalam tulisannya, Kokasih (2015) memaparkan pengertian nilai dari para ahli yang masing-masing memiliki fokus berbeda sebagai berikut.

Seorang psikolog, Gordon Allport (1964), mendefinisikan nilai sebagai keyakinan yang mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan pilihannya. Nilai berkaitan dengan dimensi psikologis yang membentuk keyakinan, seperti keinginan, motif, sikap dan kebutuhan. Oleh karena itu, penilaian mengenai benar atau salah, baik atau buruk, indah atau tidak indah dalam konteks ini merupakan hasil dari serangkaian proses psikologis yang kemudian memandu individu untuk bertindak sesuai dengan nilai yang dipilihnya.

Seorang sosiolog, Kupperman (1983), mengartikan nilai sebagai suatu patokan normatif yang mempengaruhi individu dalam memilih diantara berbagai

alternatif tindakan. Definisi ini lebih menekankan pada peran norma sebagai faktor eksternal yang memengaruhi perilaku manusia. Dalam hal ini, salah satu elemen kunci dalam proses pertimbangan nilai (value judgement) adalah pengaruh nilai-nilai normatif yang berlaku dalam masyarakat.

Kemudian Kluckhohn dan Brameld (1957) menyatakan bahwa nilai adalah suatu konsepsi, baik yang tersurat atau tersirat mengenai apa yang diinginkan, yang membimbing pilihan dalam menentukan cara dan tujuan akhir suatu tindakan.

Sejalan dengan penelitian Kokasih, Taliak (2018) mendefinisikan kata nilai sebagai suatu rujukan dan keyakinan seseorang dalam menentukan pilihan. Definisi ini tergolong cukup sederhana, tetapi secara tersirat sudah mengandung makna, prinsip, kepercayaan, dan dasar sebagai landasan dalam mengambil keputusan. Nilai merujuk pada esensi dari apa yang dianggap baik dan layak dilakukan manusia, yang mencakup keyakinan, kepercayaan, norma, dan tindakan. Dengan demikian, nilai mencakup dua aspek, yakni teoritis dan praktis. Secara teoritis, nilai berhubungan dengan pemahaman mendalam terhadap makna sejati dari suatu hal. Sementara itu, secara praktis, nilai berhubungan dengan bagaimana manusia menerapkannya dalam tingkah laku sehari-hari.

Dalam tulisannya, Anwar (2016) menyebutkan bahwa kata “norma” dalam Bahasa Indonesia memiliki asal usul dari Bahasa Eropa yang masuk ke Indonesia melalui pengaruh Bahasa Belanda. Dalam Bahasa Belanda, istilah “norm” (jamak: “normen”) merujuk pada aturan, ukuran, atau nilai. Kata tersebut berasal dari Bahasa Latin “norma”, yang secara harfiah berarti standar, pola, model, atau kaidah. Definisi “norma” menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada aturan atau ketentuan yang mengatur semua atau sebagian warga masyarakat, sebagai aturan yang bersifat tetap, serta sebagai ukuran yang menjadi acuan untuk menilai sesuatu (Is & Raden, 2023).

Seorang ahli, Djodigeono, berpendapat bahwa norma dapat diartikan sebagai acuan atau pedoman yang menunjukkan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh seseorang. Dengan kata lain, norma menetapkan harapan mengenai cara-cara yang tepat atau ideal dalam bertindak. Oleh karena itu, norma merupakan keyakinan yang dianggap positif dalam konteks perilaku sosial (Zaidan, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, nilai lebih dahulu muncul daripada norma. Nilai merujuk pada keyakinan atau prinsip fundamental yang dianggap penting dan benar dalam suatu masyarakat, sementara norma adalah aturan atau pedoman yang ditetapkan untuk mengatur perilaku supaya sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

### **2.1.2 Defenisi Sopan Santun**

Secara etimologi, istilah sopan santun terdiri dari 2 kata, yaitu “sopan” dan “santun”. Dalam jurnal yang ditulis oleh Djuwita (2017), menurut Antoro, sopan santun adalah perilaku seseorang yang mencerminkan penghormatan, penghargaan, tidak sombong, dan memiliki ahklak yang mulia. Wujud dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghargai orang lain melalui komunikasi yang tidak meremehkan dan merendahkan pihak lain.

Menurut Putri dkk, (2021) terdapat dua jenis sopan santun, yaitu sopan santun dalam berbahasa dan sopan santun dalam berperilaku. Mislikhah (2020) menjelaskan bahwa sopan santun berbahasa tercermin melalui cara berkomunikasi

yang menggunakan tanda cara berbahasa. Cara berbahasa tersebut seharusnya sesuai dengan elemen-elemen budaya yang ada dalam masyarakat tempat bahasa tersebut digunakan. Pendapat Hubscher dalam jurnal yang ditulis oleh Dini (2021) memaparkan berbagai tindakan yang menunjukkan perilaku sopan santun, antara lain ekspresi wajah yang ramah, alis yang terangkat, orientasi tubuh yang menghadap langsung, atau tegap, postur tubuh yang tertutup dengan gerakan tangan yang halus, serta suara yang lebih lembut, sentuhan dan kedekatan fisik.

Dini (2021) dalam jurnal yang sama mengatakan bahwa sopan santun menciptakan rasa nyaman, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain yang terlibat dalam komunikasi. Sopan santun mempertimbangkan perasaan orang lain guna menjaga kelancaran komunikasi yang harmonis antar individu, namun juga perlu memperhatikan perasaan diri sendiri. Kedua belah pihak, baik diri sendiri maupun lawan bicara, harus merasa nyaman dalam interaksi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat nilai sopan santun dan norma sopan santun. Nilai sopan santun adalah suatu ajaran yang sesuai dengan keyakinan atau pandangan dalam masyarakat yang dianggap penting dan menjadi landasan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Contoh dari nilai sopan santun seperti mengutamakan adab, rasa hormat, peduli perasaan orang lain, menghargai orang lain, dan lain-lain. Sedangkan norma sopan santun adalah aturan perilaku yang harus dilaksanakan dalam interaksi dengan orang lain untuk mewujudkan nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Contoh dari norma sopan santun adalah berbicara dengan lembut, menggunakan kata tolong, menggunakan kata terimakasih, menggunakan kata maaf, memberikan salam, berjabat tangan, tidak memotong pembicaraan orang lain, tidak kentut sembarangan, menerima sesuatu dengan tangan kanan, tidak menggunakan kata-kata kasar, dan lain-lain.

Menurut Akuba (2023), secara etimologi penanaman berasal dari kata “tanam” yang merujuk pada benih. Dengan menambahkan imbuhan “men-kan” istilah ini menjadi “menanamkan,” yang berarti menyebarkan atau menanamkan ajaran, paham dan hal-hal lainnya. Selain itu, kata “menanamkan” juga dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengaplikasikan sesuatu pada diri seseorang, terutama yang bersifat positif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 2005 dalam dalam jurnal yang ditulis oleh Aini, dkk (2016) penanaman adalah sebuah proses, cara, perbuatan menanam, atau menanamkan. Berdasarkan pengertian di atas, penanaman merupakan proses memasukkan sesuatu ajaran atau paham kepada seseorang serta memeliharanya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai sopan santun merupakan upaya untuk mengajarkan nilai-nilai sopan santun yang ada dalam masyarakat, seperti adab, rasa hormat, peduli perasaan orang lain, sikap menghargai, dan lain-lain. Sedangkan penanaman norma sopan santun merupakan upaya untuk mengajarkan aturan perilaku yang harus dilaksanakan dalam interaksi dengan orang lain untuk mewujudkan nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbicara yang lembut, menggunakan kata tolong, menggunakan kata terimakasih, menggunakan kata maaf, memberikan salam kepada orang lain, dan lain-lain. Penanaman nilai dan norma sopan dianggap berhasil apabila siswa menunjukkan perilaku-perilaku positif tersebut.

Penanaman nilai dan norma sopan santun memiliki kaitan yang erat dan saling mendukung. Norma sopan santun merupakan bagian dari nilai sopan santun. Norma sopan santun mengatur perilaku untuk mewujudkan nilai-nilai sopan santun sehingga keharmonisan dalam masyarakat tetap terjaga dengan baik. Seseorang yang memiliki nilai dan norma sopan santun dapat membedakan antara perilaku yang dianggap wajar dan yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam suatu kelompok sosial tertentu.

### **2.1.3 Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila SD Kanisius Kalasan Yogyakarta Dalam Kurikulum Merdeka**

Saat ini, sekolah sedang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang menggantikan Kurikulum 2013. Begitu juga dengan mata pelajaran yang diajarkan, dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter, pemahaman, dan keterampilan siswa dalam berbangsa dan bernegara adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), sementara dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran yang digunakan adalah Pendidikan Pancasila.

Menurut Alzana, dkk (2021) Pendidikan Pancasila merupakan landasan ideologi untuk mengelola perbedaan dan pluralisme yang ada, serta berfungsi sebagai dasar dalam pendidikan multikultural yang diterapkan. Sebagai bagian dari pendidikan multikultural, Pendidikan Pancasila diharapkan dapat memperkuat dan menyatukan berbagai perbedaan dalam budaya, etnis, wilayah, warna kulit, serta keagamaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Selain itu, pendidikan multikultural diharapkan dapat memperkuat ketahanan bangsa

Indonesia agar tidak terpengaruh oleh pengaruh asing dan tetap berpegang pada nilai-nilai Pancasila.

Kurikulum Merdeka merupakan implementasi dari konsep Merdeka Belajar. Dalam penelitian Raharjo (2020), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengemukakan tiga fokus utama dalam konsep Merdeka Belajar, yaitu pemanfaatan teknologi untuk percepatan pembelajaran, keberagaman sebagai esensi, dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Untuk mewujudkan keberhasilan tiga fokus konsep Merdeka Belajar sangat memerlukan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang berkarakter. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila mengajarkan siswa mengenai nilai dan norma sopan santun. Pembelajaran tentang nilai dan norma tersebut sangat krusial untuk diajarkan dengan baik, mengingat siswa akan terus berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Kurikulum Merdeka, kearifan lokal dianggap sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan konteks lokal memudahkan siswa untuk lebih memahami materi yang diajarkan. Bhagaskoro, dkk dalam jurnal yang ditulis oleh Wiyani (2022) menyebutkan bahwa Pancasila berfungsi sebagai landasan yang mendukung kearifan lokal dalam masyarakat Indonesia, menjadi kerangka yang memayungi berbagai nilai tradisionalnya yang ada.

#### 2.1.4 Karakteristik Siswa Kelas IV

Perkembangan siswa merujuk pada perubahan yang terjadi secara teratur dan progresif, yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan seseorang sejak lahir hingga akhir hayat. Proses perubahan ini dialami oleh setiap individu, terutama selama masa bayi hingga mencapai usia dewasa. Perkembangan siswa merupakan proses bertahap dalam pembentukan ciri-ciri sifat biologis yang terjadi seiring dengan siswa belajar melalui pengalaman yang dialaminya (Handayani dkk, 2022).

Dalam penelitian Fitriana & Bakhtiar (2017), menjelaskan bahwa rentang usia siswa pada tingkat kelas IV SD adalah 9-10 tahun. Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan pendapat beberapa ahli yang berkaitan dengan usia siswa pada tingkat kelas IV SD. Piaget mengatakan bahwa siswa usia SD (7-12) tahun berada pada tahap pemikiran operasional konkret. Dalam perkembangan bahasa, Santrock menyatakan bahwa pada usia 9 hingga 11 tahun, siswa mengalami peningkatan pesat dalam kosa kata, semakin mahir menerapkan aturan sintaksis, serta keterampilan berbicara yang semakin berkembang. Sementara itu, menurut Ormrod, pada usia 9 hingga 12 tahun, siswa memiliki sekitar 80.000 kata dalam kosa kata mereka, memperbaiki struktur sintaksis, memahami berbagai tata hubung, dan mampu memahami bahasa kiasan. Penguasaan serta penggunaan bahasa adalah proses yang terorganisir, dan dengan pengajaran yang tepat, perkembangan berbahasa siswa dapat difasilitasi dengan baik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hayati, dkk (2021) dijelaskan pandangan Piaget mengenai perkembangan kognitif siswa, yang mengidentifikasi empat tahapan kognitif yang dialami manusia, yaitu: 1. Fase sensomotorik, yang

berlangsung antara usia 0-2 tahun. Pada tahap ini bayi yang baru lahir memiliki refleks bawaan yang mendorong mereka untuk mulai mengeksplorasi lingkungan sekitar. 2. Fase praoperasional, yang terjadi pada rentang usia 2-7 tahun. Pada fase ini siswa mulai belajar untuk mewakili dan menggunakan objek melalui kata-kata atau gambaran visual. 3. Fase operasional konkret, yang terjadi pada usia 7-11 tahun. Tahap ini adalah fase dimana siswa sekolah dasar berada, dan oleh karena itu, pembelajaran yang melibatkan benda-benda konkret dan penerapan logika sangat diperlukan. 4. Fase operasional formal, yang berlangsung pada usia 12-15 tahun. Pada tahap ini kemampuan berpikir individu berkembang menjadi lebih abstrak. Disamping itu, siswa usia ini mampu melakukan penalaran logis dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diberikan.

Kemudian teori perkembangan psikososial menurut Thahir (2018) menjelaskan bahwa salah satu aspek dari perkembangan psikososial adalah pertumbuhan emosional pada masa kanak-kanak yang terbagi dalam beberapa tahap, di antaranya: 1. Pada usia 3-6 tahun, anak-anak belum mampu memahami dua perasaan yang muncul secara bersamaan, bahkan mereka kesulitan menerima dua perasaan yang serupa pada waktu yang sama. 2. Pada usia 6-7 tahun, anak-anak mulai membedakan antara emosi positif dan negatif. Mereka bisa menyadari adanya emosi pada satu waktu, tetapi jika hanya kedua emosi tersebut bersifat positif atau negatif secara keseluruhan dan ditujukan pada objek yang sama. 3. Pada usia 7-8 tahun, anak mulai menyadari bahwa mereka bisa merasakan dua perasaan yang serupa terhadap objek yang berbeda. Namun, mereka belum mampu menerima adanya dua perasaan yang bertentangan. 4. Pada usia 8-10 tahun, anak mulai dapat menggabungkan perasaan positif dan negatif. Mereka

mampu memahami dua emosi yang berlawanan secara bersamaan, tetapi hanya bila ditunjukkan pada objek yang berbeda. 5. Pada usia 11 tahun, anak sudah dapat menggambarkan perasaan yang bertentangan terhadap objek yang sama.

### **2.1.5 Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan Irwan & Agus (2022), berkaitan dengan pembentukan karakter sikap sopan santun. Tujuannya adalah untuk mengetahui strategi pembentukan karakter sikap sopan santun pada siswa kelas IV. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek yang meliputi kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan triangulasi. Untuk analisis data, digunakan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter sopan santun pada siswa kelas IV dilakukan melalui teladan, pembiasaan dalam pengajaran, serta pengaturan lingkungan. Strategi ini memperoleh tanggapan positif dari pihak sekolah dan orang tua yang bekerja sama dalam pembentukan sikap sopan santun kepada siswa. Implementasi strategi ini sangat penting diterapkan di sekolah dasar untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Rahma dkk (2022), melakukan penelitian mengenai analisis penanaman nilai-nilai budi pekerti kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan nilai-nilai budi pekerti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai budi pekerti sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Meskipun demikian, terdapat hambatan yang disebabkan oleh terbatasnya metode

yang digunakan oleh guru. Sebagai solusi, disarankan adanya kerja sama antara semua pihak terkait di lingkungan sekolah, termasuk penerapan peraturan sekolah yang mendukung.



**Gambar 1.** Literatur Map

## 2.2 Kerangka Berpikir

Nilai dan norma merupakan dua hal yang berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga, penting, berkualitas dan bermanfaat dalam kehidupan kelompok sosial masyarakat. Nilai kemudian menjadi acuan masyarakat dalam memutuskan segala sesuatu. Contoh nilai dalam masyarakat adalah saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, kebersamaan, toleransi, gotong-royong, dan lain sebagainya. Kemudian untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, masyarakat membuat norma. Norma merupakan aturan atau pedoman yang harus ditaati dan dilakukan untuk mewujudkan nilai-

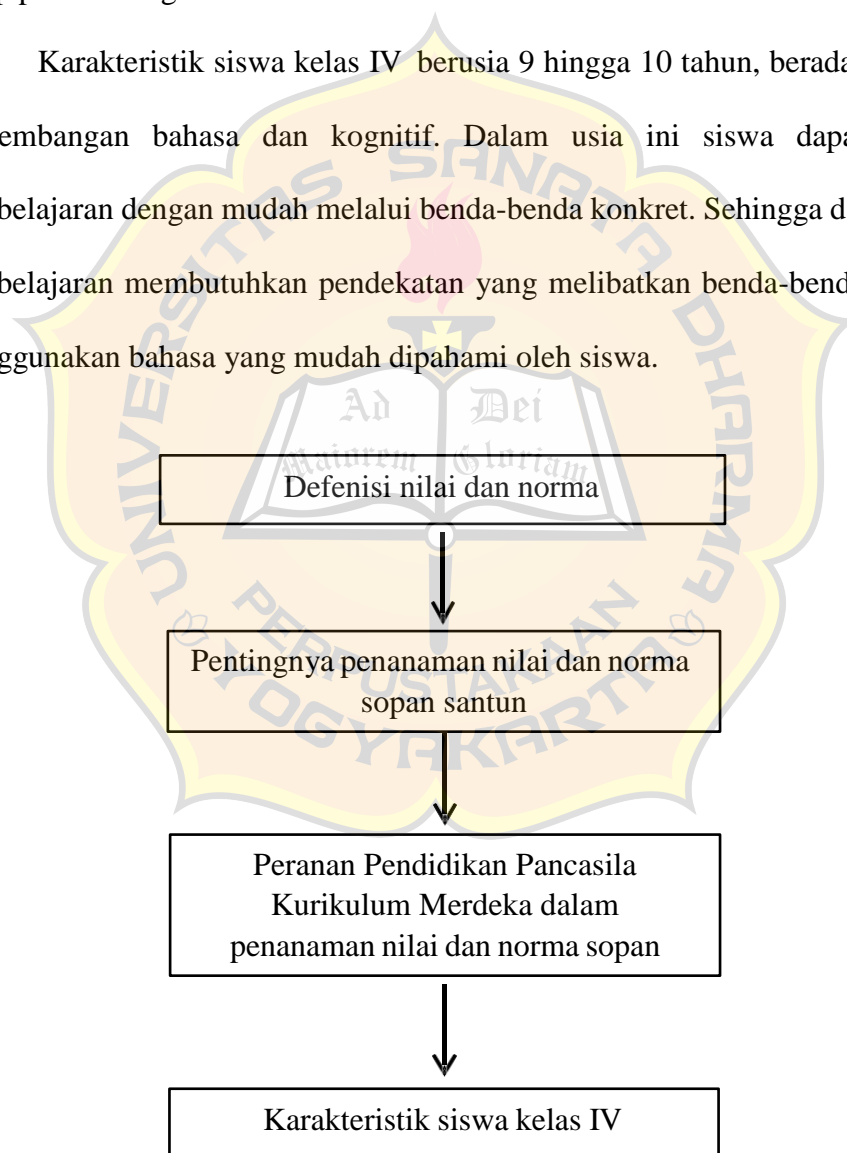
nilai yang ada dalam masyarakat tersebut. Norma digunakan sebagai standar perilaku yang ada di dalam masyarakat agar tercipta rasa nyaman bagi diri sendiri maupun orang lain saat melakukan interaksi sosial. Kemudian norma dikelompokkan menjadi beberapa bagian agar masyarakat lebih mudah mengerti tentang norma-norma tersebut. Contoh dari norma sopan santun dalam masyarakat adalah menerima sesuatu dengan tangan kanan, permisi saat akan lewat di depan orang lain, berbicara dengan nada yang lembut, tidak membentak orang lain, tidak mempermalukan orang lain, mengucapkan salam kepada orang lain.

Penanaman nilai dan norma sopan santun sejak dini sangat penting karena membantu membentuk karakter dan kepribadian siswa yang baik. Nilai dan norma sopan santun menjadi dasar bagi siswa dalam berinteraksi, sehingga tercipta rasa nyaman baik bagi dirinya maupun orang lain. Siswa akan lebih mampu memahami batasan dalam bertindak, mengelola emosi, serta bersikap bijaksana dalam berbagai keadaan. Hal ini akan meningkatkan rasa dihargai dalam lingkungan sosial dan membangun kepercayaan diri mereka. Siswa yang diajarkan nilai dan norma sopan santun cenderung lebih mudah menjalin interaksi positif dengan orang lain, baik dalam keluarga, pertemanan maupun masyarakat.

Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter, pemahaman kebangsaan, dan keterampilan sosial, sehingga dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui Pendidikan Pancasila, dalam pembahasan nilai dan norma, diharapkan siswa dapat memahami konsep nilai dan norma sopan santun serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, mengutamakan adab, peka terhadap perasaan orang

lain, serta memahami aturan sosial yang berlaku dalam suatu kelompok tertentu. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada kearifan lokal diharapkan dapat membantu siswa untuk menggali nilai dan norma yang ada dalam masyarakat sekitarnya, sehingga mereka lebih mudah memahaminya dan mengaplikasikannya. Selain itu, dalam proses pembelajaran, guru dapat menanamkan nilai dan norma kepada siswa dengan memperhatikan tahap perkembangan mereka.

Karakteristik siswa kelas IV berusia 9 hingga 10 tahun, berada pada tahap perkembangan bahasa dan kognitif. Dalam usia ini siswa dapat mengerti pembelajaran dengan mudah melalui benda-benda konkret. Sehingga dalam proses pembelajaran membutuhkan pendekatan yang melibatkan benda-benda nyata dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.



**Gambar 2.** Kerangka Berpikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Mappasere & suyuti (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada analisis. Teori yang mendasari penelitian berfungsi sebagai pedoman agar fokus penelitian tetap sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Menurut Kusumatuti & Khoirin (2019), penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan tidak melibatkan angka. Data yang diperoleh berupa gejala, kejadian, atau peristiwa yang kemudian dianalisis dalam kategori-kategori tertentu. Data kualitatif tidak dapat diukur atau dihitung dengan akurat, dan umumnya disampaikan dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Penelitian kualitatif berfokus pada aktivitas dan atribut manusia seperti gagasan, adat, kepercayaan, serta fenomena dalam masyarakat dan budaya yang tidak dapat diukur secara pasti. Oleh karena itu, data kualitatif lebih bersifat deskriptif, namun bukan berarti data tersebut kurang bernilai dibandingkan dengan data kuantitatif.

Menurut Rusli (2021), penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian dimana peneliti menyelidiki kejadian atau fenomena kehidupan individu, serta meminta seseorang atau kelompok individu untuk menceritakan pengalaman hidup mereka. Informasi yang diperoleh kemudian disajikan kembali oleh peneliti dalam bentuk kronologi deskriptif. Karakteristik utama dari penelitian deskriptif

adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka seperti penelitian kuantitatif.

## **3.2 Setting Penelitian**

### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Kanisius Kalasan, sebuah sekolah dasar swasta yang berlokasi di Jl. Solo KM.13, Kringinan, Tirtomartani, kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan kode pos 55571. Peneliti telah melakukan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan observasi di sekolah ini. Peneliti mengamati dinamika lingkungan sosialnya, termasuk interaksi antar siswa, siswa dengan guru, serta siswa dengan peneliti sebagai mahasiswa yang melakukan PLP di sekolah tersebut. Peneliti melihat dan menemukan bahwa interaksi di lingkungan sekolah sudah cukup baik, walaupun masih ada beberapa siswa yang saling terlibat konflik. Khawatir kondisi sosial akan semakin memburuk dan menurunkan keharmonisan dalam hubungan sosial di sekolah ini, menjadi dasar untuk melaksanakan penelitian mengenai penanaman nilai dan norma sopan santun melalui Pendidikan Pancasila. Sebelum memulai penelitian ini, peneliti terlebih dahulu memperoleh izin dari pihak sekolah, yaitu kepala sekolah dan guru Pendidikan Pancasila kelas IV SD Kanisius Kalasan.

### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini mulai dilaksanakan mulai tanggal 8 Agustus 2023 yaitu saat hari pertama peneliti melakukan Pengenalan Lingkungan Persekolahan – Pengelolaan Pembelajaran (PLP-PP) yang berlangsung selama tiga bulan di SD

Kanisius Kalasan Yogyakarta. Kemudian penelitian selesai dilakukan pada 13 Desember 2024.

### **3.2.3 Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV di SD Kanisius Kalasan yang berlokasi di Jl. Solo KM.13, Kringinan, Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian ini terdiri dari 1 orang guru kelas dan 29 orang siswa kelas IV pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

### **3.2.4 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah Penanaman Nilai dan Norma Sopan Santun Melalui Pendidikan Pancasila.

### **3.2.5 Desain Penelitian**

Untuk memastikan bahwa penelitian dapat dipertanggungjawabkan, peneliti melaksanakan serangkaian langkah kualitatif dalam penelitian ini, yang meliputi perencanaan, penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, serta penarikan kesimpulan.

## **3.3 Desain Penelitian**

### **3.3.1 Perencanaan**

Pada tahap pertama, peneliti memulai dengan mengurus surat izin. Proses perizinan dimulai dengan pengajuan surat izin kepada sekretariat Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sanata Dharma. Kemudian surat izin tersebut diteruskan ke pihak Sekolah Dasar Kanisius Kalasan Yogyakarta.

### **3.3.2 Penyusunan Instrumen**

Peneliti mengambil langkah dengan menyusun instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa daftar pertanyaan untuk wawancara dengan guru, serta kuesioner untuk siswa kelas IV di SD Kanisius Kalasan.

### **3.3.3 Pengumpulan Data**

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan guru kelas serta dengan meminta siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan untuk mengisi kuesioner. Selain itu, dokumentasi juga dilakukan guna mengumpulkan data tambahan yang dapat mendukung temuan penelitian.

### **3.3.4 Analisis Data**

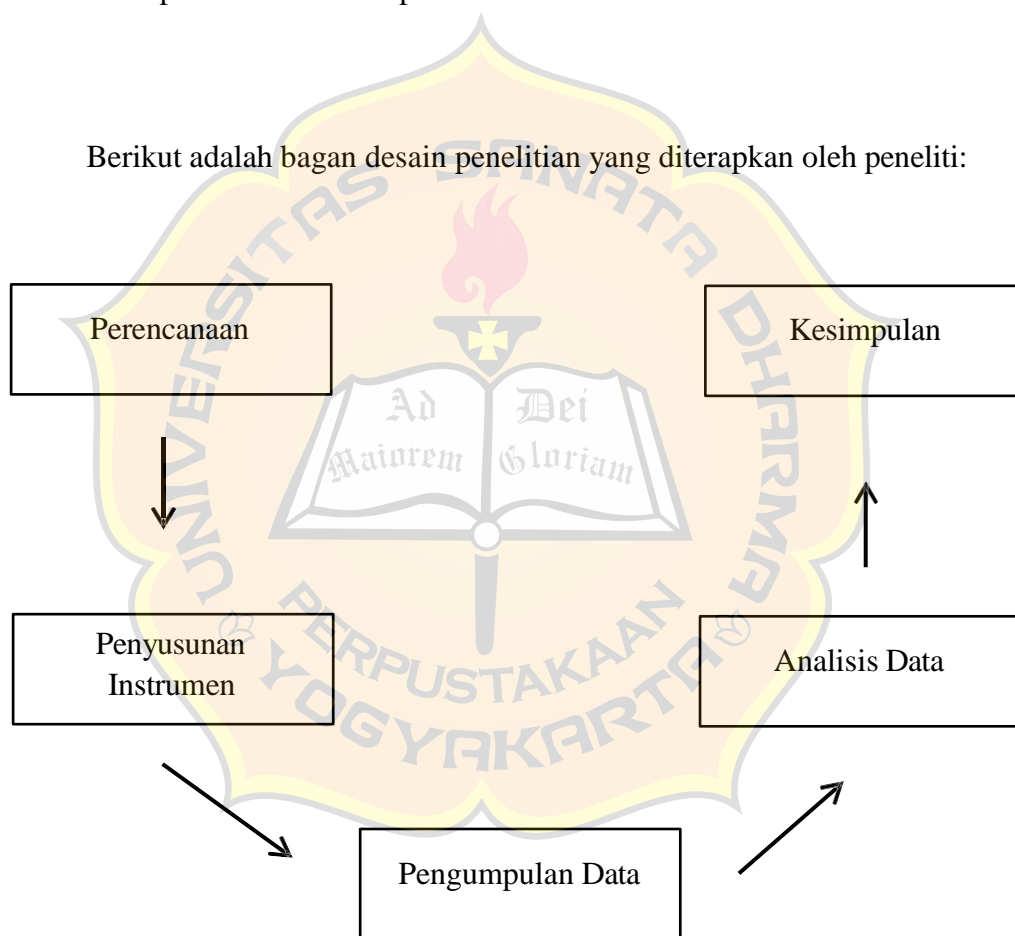
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan yang diajukan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis data terdiri dari beberapa tahapan berikut: 1. Pengumpulan data, yang mencakup semua kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian hingga selesai. 2. Pengolahan data, yaitu tahap penyusunan dan analisis informasi yang telah terkumpul. 3. Penyajian data, yang bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan dan mengambil keputusan setelah penelitian dilakukan. 4. Penarikan kesimpulan, yang merupakan tahap dimana peneliti memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian berdasarkan hasil yang telah diperoleh.

### **3.3.5 Kesimpulan**

Peneliti melaksanakan penelitian di SD Kanisius Kalasan yang berlokasi di Jl. Solo KM.13, Kringinan, Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55571. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen wawancara bersama guru kelas IV serta

penyebaran kuesioner kepada siswa kelas IV. Wawancara dilakukan untuk menggali nilai dan norma apa saja yang diajarkan, tantangan yang dihadapi guru dalam penanaman nilai dan norma sopan santun, dan pendekatan yang diterapkan oleh guru dalam mengajarkan nilai dan norma sopan santun kepada siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan Yogyakarta. Sementara itu, kuesioner diberikan kepada siswa untuk mengidentifikasi pengaruh Pendidikan Pancasila dalam penanaman nilai dan norma sopan santun terhadap interaksi mereka.

Berikut adalah bagan desain penelitian yang diterapkan oleh peneliti:



**Gambar 3.** Bagan Desain Penelitian

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa metode pengumpulan data yang sesuai dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi.

#### **3.4.1 Observasi**

Menurut Hasibuan, dkk (2023) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat kondisi atau perilaku objek yang menjadi fokus penelitian.

#### **3.4.2 Wawancara**

Menurut Yuhana & Aminy (2019), wawancara secara umum dapat diartikan sebagai suatu percakapan yang melibatkan dua orang atau lebih, dimana satu pihak berperan sebagai pewawancara dan pihak lainnya berperan sebagai narasumber. Beberapa pendapat juga menyebutkan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi lisan yang secara lisan yang berlangsung secara terstruktur antara dua orang atau lebih, yang dapat dilakukan secara langsung maupun media jarak jauh. Maka dari itu, wawancara dapat dipahami sebagai cara untuk menggali pemahaman atau penjelasan mengenai topik tertentu. Proses wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada narasumber. Peneliti melaksanakan wawancara berdasarkan pedoman yang telah disusun sebelumnya. Pedoman ini berfungsi sebagai panduan dasar mengenai hal-hal yang perlu dibahas selama wawancara dan dirancang agar wawancara tetap terfokus pada isu- isu yang relevan.

### 3.4.3 Kuesioner

Rahman (2019) menyatakan bahwa kuesioner merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pernyataan tertulis kepada responden. Responden memiliki kebebasan untuk memberikan jawaban dengan lebih terbuka dan mengungkapkan pemikiran mereka tanpa terikat pada pilihan jawaban yang tersedia. Kuesioner memberikan fleksibilitas bagi responden untuk memberikan jawaban yang mencerminkan pemikiran mereka, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang lebih rinci dan mendalam. Hal ini juga membuka peluang untuk mendapatkan ide-ide baru dari responden.

### 3.4.4 Dokumentasi

Menurut Agave (2020), dokumentasi merupakan sebuah rekaman yang dapat dijadikan bukti sah secara hukum. Dokumentasi mencakup segala bentuk bukti fisik, seperti tulisan, foto, video, rekaman audio dan lainnya yang telah tercatat dan dapat dikumpulkan atau digunakan kembali sebagai data. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa foto. Foto digunakan untuk menggambarkan proses pengambilan data berupa kuesioner dan wawancara. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini dapat meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

## 3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Adib (2017), instrumen penelitian merupakan elemen yang sangat penting dalam penelitian ilmiah karena memungkinkan instrumen yang sama digunakan kembali oleh penelitian lain yang memiliki kaitan dan tujuan yang serupa. Dengan kata lain, instrumen penelitian dapat menjadi aset ilmiah

yang berharga bagi peneliti yang mengembangkannya. Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat untuk pengumpulan data, melakukan pengukuran, dan penilaian dalam penelitian. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan yaitu observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Setiap instrumen akan dijelaskan secara lebih rinci dalam pembahasan berikut.

1. Kisi-kisi Pedoman Observasi

Peneliti melakukan observasi dengan menentukan aspek yang perlu diamati, antara lain: jumlah siswa, nama guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV, ruangan kepala sekolah, interaksi sosial siswa kelas IV di dalam lingkungan sekolah, interaksi sosial siswa kelas IV di dalam kelas.

2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Peneliti melaksanakan wawancara dengan guru kelas IV SD Kanisius Kalasan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penanaman nilai dan norma sopan santun kepada siswa. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun dan divalidasi sebelumnya. Berikut adalah kisi-kisi pedoman wawancara yang digunakan peneliti.

**Tabel 1.** Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Aspek yang diamati	Jumlah Item	Nomor Item
Penanaman nilai dan norma dalam Pendidikan Pancasila	4	1, 2, 3, dan 4
Penerapan nilai dan norma sopan santun oleh siswa	4	5, 6, 11, dan 12
Korelasi antara nilai dan norma sopan santun dengan hasil belajar siswa	1	7
Keterlibatan orang tua dan pihak lain dalam penanaman nilai dan norma sopan santun	1	8
Tantangan dalam penanaman nilai dan norma sopan santun	1	9

### 3. Kisi-kisi Pedoman Kuesioner

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data mengenai pemikiran, perasaan, sikap, keyakinan, nilai, persepsi, kepribadian dan perilaku siswa. Hasil dari kuesioner ini akan menjadi acuan untuk membandingkan temuan dari wawancara dengan guru dan kondisi yang terjadi pada siswa. Berikut ini adalah kisi-kisi pedoman kuesioner yang digunakan oleh peneliti.

**Tabel 2.** Kisi-kisi Pedoman Kuesioner

Aspek yang diamati	Jumlah Item	Nomor Item
Pemahaman tentang nilai dan norma sopan santun	6	1, 3, 4, 5, 10, dan 11
Implementasi nilai dan norma sopan santun dalam kehidupan sehari-hari	8	6, 7, 8, 9, 12, 13, 14, dan 17
Sikap terhadap perbedaan hubungan sosial	4	2, 15, 16, dan 18
Pengaruh Pendidikan Pancasila dalam pembentukan nilai dan norma sopan santun	3	19, 20, dan 21

### 4. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi

Peneliti juga memanfaatkan dokumentasi sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara kepada guru dan penyebaran kuesioner kepada siswa. Dokumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif dapat berupa modul ajar, foto, tulisan, atau karya-karya penting yang relevan dengan objek penelitian.

## 3.6 Kredibilitas dan Transferabilitas

### 3.6.1 Kredibilitas

Menurut Rahkmat yang dikutip oleh Winoto (2015), kredibilitas dapat dipahami sebagai suatu pandangan atau persepsi yang dimiliki oleh audiens

terhadap karakteristik komunikator. Kredibilitas ini mencakup dua aspek, yaitu pertama, kredibilitas adalah persepsi dari audiens, yang berarti bahwa kredibilitas tidak bersifat melekat atau inheren pada diri komunikator, dan kedua, kredibilitas berkaitan dengan atribut atau sifat-sifat yang dimiliki oleh komunikator.

Dalam penelitian kualitatif, kredibilitas merujuk pada konsep yang lebih luas untuk menggambarkan tingkat keabsahan atau validitas. Penelitian dapat dianggap memiliki kredibilitas yang tinggi jika berhasil mencapai tujuan untuk mengkaji masalah, memberikan gambaran yang akurat, menganalisis proses, interaksi sosial antar kelompok, atau pola interaksi yang kompleks.

Kepercayaan terhadap data dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui penerapan triangulasi. Peneliti menerapkan triangulasi sumber data dengan cara membandingkan temuan dari guru, siswa, dan dokumentasi hasil penelitian. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, kuesioner, serta dokumentasi dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

### **3.6.2 Transferabilitas**

Menurut Mekarisce (2020), data dalam penelitian kualitatif dapat dianggap kredibel jika terdapat kesesuaian antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dan kondisi nyata yang terjadi pada objek yang diteliti. Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu perancangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, penggunaan referensi tambahan dan *member check*.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Muhajhir, seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad & Muslimah (2021), menyatakan bahwa analisis data merupakan proses

untuk mengidentifikasi dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara observasi dan metode lainnya secara sistematis. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat memahami fenomena yang sedang diteliti dan menyajikan temuan yang relevan. Oleh karena itu, untuk memperdalam pemahaman, analisis data perlu dilanjutkan dengan pencarian makna dari data tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rijali (2019) dijelaskan pendapat Miles dan Huberman yang menyebutkan bahwa analisis data melibatkan empat langkah utama, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **3.7.1 Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan langkah pertama dalam analisis data yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menggunakan berbagai teknik seperti observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dijadikan dasar untuk analisis lebih lanjut dalam penelitian. Langkah berikutnya adalah melakukan reduksi terhadap data yang telah diperoleh.

### **3.7.2 Reduksi Data**

Reduksi data merupakan langkah untuk memilih, memfokuskan, menyederhanakan, atau mengatur data yang telah terkumpul agar proses analisis berikutnya dapat dilakukan dengan lebih mudah. Pada tahap ini, peneliti akan menghilangkan informasi yang tidak relevan, menemukan pola-pola yang muncul, serta mengorganisasi data agar lebih terstruktur. Hal ini bertujuan untuk

pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena yang sedang diteliti. Reduksi data memungkinkan peneliti untuk lebih fokus pada aspek-aspek yang penting dan mendalam, sesuai dengan tujuan penelitian.

### **3.7.3 Penyajian Data**

Penyajian data merupakan langkah dalam analisis data di mana informasi yang telah reduksi disusun dan dipresentasikan dengan cara yang memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Tujuan dari penyajian data adalah untuk menyajikan hasil penelitian dengan cara yang jelas, yang seringkali menggunakan berbagai bentuk seperti tabel, grafik dan diagram. Dengan menyusun data secara terorganisir, peneliti dapat mengidentifikasi pola, hubungan dan perbedaan yang terdapat dalam data yang terkumpul yang akan mempermudah penarikan kesimpulan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Penyajian data ini membantu peneliti untuk menyampaikan hasil penelitian secara terstruktur sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami temuan yang diperoleh dan menganalisisnya dengan lebih jelas dan menyeluruh.

### **3.7.4 Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam proses analisis data, di mana peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disusun dan dianalisis untuk menarik kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan yang diambil harus didasarkan pada bukti yang kuat dan relevan, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Selain itu, proses ini membantu peneliti

untuk menentukan implikasi dari temuan penelitian terkait dengan teori, praktik, dan kebijakan yang ada.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Umum Tempat Penelitian

##### 4.1.1 Tentang Sekolah

Sekolah Dasar Kanisius Kalasan merupakan lembaga pendidikan swasta yang berdiri sejak 1 Juli 1952 dan berlokasi di Jl. Solo KM.13, Kringinan, Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini, sekolah ini dipimpin oleh kepala sekolah, Patricia Agustin Ria Dewi, S.Pd. Sekolah Dasar Kanisius Kalasan dibangun di atas lahan seluas 2.777 m<sup>2</sup>. Dalam bidang akademik, Sekolah Dasar Kanisius Kalasan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

##### 4.1.2 Visi Sekolah Dasar Kanisius Kalasan

Menurut Faizin & Herman (2022), visi di sekolah menggambarkan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai, serta menjadi acuan dalam menentukan pentingnya memperhatikan perkembangan dan tantangan di masa depan. Visi sekolah memiliki peran yang sangat penting, karena berfungsi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi inti dari permasalahan yang dihadapi.

Visi Sekolah Dasar Kanisius Kalasan adalah “SD Kanisius Kalasan menjadi komunitas pendidikan yang transformatif dan menumbuhkan kemerdekaan berpikir demi terwujudnya sekolah yang unggul, peduli, dan melayani”.

Adapun indikator ketercapaian dari visi sesuai dengan variabelnya antara lain:

1. Terwujudnya komunitas pendidikan yang berkualitas demi terbentuknya peserta didik yang Pancasila, cerdas dan berkarakter.
2. Terwujudnya komunitas pendidikan yang bertransformasi; siap berubah dan terus berbenah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan lingkungan hidup.
3. Terwujudnya komunitas pendidikan yang menumbuhkan kemerdekaan berpikir untuk menyampaikan ide-ide, gagasan untuk berpendapat, berkreasi, bereksresi, dan berinovasi, baik kepada para pendidik, karyawan, maupun peserta didik.
4. Terwujudnya komunitas pendidikan yang unggul dalam pengembangan bakat-bakat fisik, psikis, emosional, intelektual, spiritual, moral dan budaya secara harmonis.
5. Terwujudnya komunitas pendidikan yang peduli terhadap sesama dan lingkungan. Terwujudnya komunitas pendidikan yang memberikan pelayanan prima dan murah hati sesuai bidang tugas masing-masing.

#### **4.1.3 Misi Sekolah Dasar Kanisius Kalasan**

Rafiudin, dkk (2024) menyatakan bahwa misi berfungsi untuk mengimplementasikan tujuan melalui tugas, komitmen dan rencana tindakan yang menjadi pedoman untuk mencapai visi. Dengan kata lain, misi adalah pernyataan yang menggambarkan langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh suatu lembaga dalam rangka mewujudkan visinya.

Misi Sekolah Dasar Kanisius Kalasan untuk mewujudkan visinya adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan yang unggul agar peserta didik berkembang menjadi pribadi yang Pancasila, cerdas, dan berkarakter.
2. Menyelenggarakan pendidikan yang mampu menumbuhkan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.
3. Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan dalam kerjasama dengan mitra strategis.
4. Menyelenggarakan pendidikan berbasis kemerdekaan belajar.

Dalam mewujudkan misinya, Sekolah Dasar Kanisius Kalasan memiliki nilai-nilai dasar, yaitu:

1. Kedisiplinan
2. Keunggulan
3. Kepedulian
4. Kejujuran
5. Kemerdekaan

#### **4.1.4 Tujuan Sekolah Dasar Kanisius Kalasan**

Tujuan utama yang diharapkan oleh Sekolah Dasar Kanisius Kalasan dalam menjalankan berbagai program sekolah adalah untuk mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan. Tujuan satuan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Terselenggaranya pembelajaran berpola PPR serta menggunakan berbagai model dan metode untuk mengolah keterampilan abad 21.
2. Terselenggaranya pembiasaan literasi bagi seluruh warga SD Kanisius Kalasan.

3. Terselenggaranya pengembangan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan berkolaborasi dengan berbagai mitra strategis.
4. Terwujudnya optimalisasi pemanfaatan teknologi dan komunikasi dalam pengelolaan pembelajaran dan pelayanan sekolah.
5. Terwujudnya lulusan yang tangguh dan unggul menghadapi tantangan di jenjang berikutnya.
6. Terbentuknya standar perlindungan dan budaya aman di lingkungan sekolah melalui *save guarding*.
7. Terbentuknya sekolah yang ramah lingkungan melalui pembiasaan dan program diversifikasi.
8. Terwujudnya pengembangan potensi peserta didik melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri sesuai bakat dan minat.
9. Terbentuknya karakter peserta didik sesuai nilai Profil Pelajar Pancasila.
10. Terwujudnya pribadi yang reflektif berdasar nilai dasar Kanisius.

#### **4.1.5 Data Pendidik dan Kependidikan**

Guru merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dunia pendidikan, kerana setiap sekolah memerlukan guru sebagai pengajar. Selain itu, sekolah juga melibatkan tenaga kependidikan untuk membantu dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan.

Sekolah Dasar Kanisius Kalasan memiliki total 23 tenaga pendidik dan kependidikan, yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 13 guru kelas, 5 guru mata pelajaran, 1 tenaga administrasi, 1 pustakawan, 1 satpam, dan 1 pesuruh. Data tenaga pendidik dan tenaga kependidikan Sekolah Dasar Kanisius Kalasan disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.** Data Pendidik dan Kependidikan SD Kanisius Kalasan

No.	Nama	Nomor Kepegawaian No.G++	Jabatan
1	Patricia Agustin Ria Dewi, S.Pd.	9140	Kepala Sekolah
2	Agustina Rismawati, S.Pd.	9289	Guru Kelas
3	Carolina Wariyanti, S.Pd.	9488	Guru Kelas
4	Hesti Wulansari, S.Pd.	9756	Guru Kelas
5	Martinus Sopyan Supriyadi, S.Pd.	9810	Guru Kelas
6	Istiningsih Yuli Kristi Astuti, S.Pd	9886	Guru Kelas
7	Angela Merici Dyah Ayu Wulansari, S.Pd.	9939	Guru Kelas
8	Fidelia Esti Wijayanti, S.Pd.	9940	Guru Kelas
9	Agata Dwi Suparwati, S.Sn	81446	Guru Kelas
10	Maria Goreti Ona, A.Ma.Pd.	81742	Guru Kelas
11	Vera Tri Handayani, S.Pd.	82724	Guru Kelas
12	Christina Anggraini Ginting, S.Pd.	202402	Guru Kelas
13	Sumartini, S.pd.	202413	Guru Kelas
14	RR. Yustina Ayuk Wahyu Susianti, S.Pd	109.2/Sn Tr	Guru Seni Tari
15	Yulius Khunto Bawono	109.3/SBdP	Guru Seni Musik
16	Agustinus Setyo Adi Sejati	109.5/SBdP	Guru SBdP
17	Monika Yoga Kartika	109.6/PJOK	Guru Penjas
18	Yasinta Dyah Pertiwi Kusuma Wardani, S.Pd	9499	Guru Bahasa Inggris
19	Paskalis Sunu Sandya Santiko	202350	Guru Agama
20	Ch. Hesti Widiastuti	9510	TU
21	Katarina Yuliyati	109.4/Perpus	Pustakawan
22	Indrianto Kurniawan	109.8/Satpam	Satpam
23	Zebedeus Sugeng Sriyono	202271	Pesuruh

#### 4.1.6 Keadaan Peserta didik

Pada tahun ajaran 2024/2025, Sekolah Dasar Kanisius Kalasan memiliki total 281 siswa. Jumlah tersebut terbagi dalam enam tingkat kelas, mulai dari kelas I hingga kelas VI, dengan masing-masing tingkat terdiri dari dua kelas, yaitu kelas A dan B. Informasi lebih lanjut mengenai distribusi peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.** Data siswa SD Kanisius Kalasan

<b>Kelas</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Jumlah Keseluruhan</b>
IA	12	11	23
IB	12	12	24
IIA	9	12	21
IIB	14	9	23
IIIA	11	10	21
IIIB	12	11	23
IVA	7	10	17
IVB	6	10	16
VA	15	12	27
VB	13	13	26
VIA	16	14	30
VIB	11	19	30
<b>Jumlah</b>	<b>138</b>	<b>143</b>	<b>281</b>

#### 4.2 Hasil Penelitian

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD Kanisius Kalasan dan juga meminta siswa kelas tersebut untuk mengisi kuesioner. Instrumen penelitian yang digunakan, yaitu pertanyaan wawancara dan kuesioner yang telah divalidasi oleh tiga validator, yang terdiri dari satu dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sanata Dharma serta dua guru dari Sekolah Dasar Kanisius Kalasan. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen tersebut sudah memenuhi kriteria dan dapat diuji cobakan tanpa perlunya ada revisi. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan dokumentasi untuk memperoleh data pendukung penelitian.

#### **4.2.1 Penanaman Serta Penerapan Nilai dan Norma Sopan Santun Melalui Pendidikan Pancasila oleh Siswa Kelas IV SD Kanisius Kalasan Yogyakarta**

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga dengan pengembangan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepribadian yang baik, terutama dalam berinteraksi sosial.

Sopan santun, sebagai salah satu norma dasar dalam kehidupan bermasyarakat, harus ditanamkan sejak dini agar siswa dapat memahami pentingnya menghargai orang lain, berkomunikasi dengan baik, dan menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila diharapkan dapat menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dengan cara yang efektif, terutama dalam konteks kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pada bagian ini, akan dijelaskan bagaimana proses penanaman nilai dan norma sopan santun dilakukan di SD Kanisius Kalasan dan bagaimana siswa kelas IV menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka.

Guru Pendidikan Pancasila sudah mengajarkan norma sopan santun kepada siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan. Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Pancasila di sekolah tersebut:

Pertanyaan: *“Apakah Bapak/Ibu sudah mengajarkan macam-macam norma dalam pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV?”*

Jawaban: *“Sudah, saya telah menyampaikan ajaran mengenai macam-macam norma kepada siswa kelas IV dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila”*

Pertanyaan: *“Apa saja macam-macam norma yang Bapak/Ibu ajarkan kepada siswa kelas IV?”*

Jawaban: *“Saya telah mengajarkan berbagai norma kepada siswa kelas IV, seperti norma hukum, norma kesusilaan, norma agama dan norma sopan santun.”*

Untuk mengkonfirmasi jawaban dari guru tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan kuesioner kepada siswa sebagai berikut:

Pertanyaan: *“Saya telah mempelajari norma sopan santun di kelas.”*

Hasil rekapitulasi: *“26 orang memilih “sangat setuju” dan 3 orang memilih “setuju”*

Siswa kelas IV Kanisius Kalasan sudah mengerti defenisi dari sopan santun. Sopan santun adalah sikap, tingkah laku, atau perbuatan yang dilakukan individu untuk menghormati dan menghargai orang lain di sekitarnya. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi jawaban kuesioner siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan:

Pertanyaan: *“Sopan santun adalah sikap, tingkah laku, atau perbuatan yang dilakukan individu untuk menghormati dan menghargai orang lain di sekitarnya.”*

Hasil rekapitulasi: *“17 orang memilih “sangat setuju”, 11 orang memilih “setuju”, dan 1 orang memilih “sangat tidak setuju”*

Berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner tersebut, terdapat 17 orang siswa yang sangat setuju terhadap pernyataan defenisi dari sopan santun. Hal ini menunjukkan bahwa 17 orang siswa telah sangat yakin dengan defenisi dari sopan santun tersebut. Selain itu, terdapat 11 orang siswa yang setuju dengan pernyataan defenisi sopan santun tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa 11 orang siswa yakin dengan defenisi tersebut tetapi masih memiliki sedikit keraguan. Selanjutnya ada 1 orang siswa yang memilih jawaban sangat tidak setuju dengan pernyataan defenisi sopan santun tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut sangat tidak sependapat dengan defenisi tersebut. Berdasarkan jawaban dari 29 responden tersebut, dapat dipahami bahwa 17 orang siswa SD Kanisius Kalasan sudah sangat memahami dengan defenisi sopan santun, karena pernyataan tersebut merupakan defenisi dari sopan santun yang benar. Di lain sisi, 11 orang siswa sudah memahami defenisi dari sopan santun tetapi perlu diberikan ulasan pembelajaran terkait defenisi sopan santun. Sedangkan 1 orang siswa yang menjawab sangat tidak setuju terhadap defenisi sopan santun tersebut menyatakan bahwa siswa tidak mengerti terkait defenisi sopan santun. Oleh karena itu, perlu diberikan pembelajaran dasar dan bimbingan khusus terhadap 1 orang siswa tersebut.

Penerapan nilai dan norma sopan santun memiliki peranan sangat penting dan dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Apabila seluruh siswa menerapkan nilai dan norma sopan santun, siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, saling menghargai, dan mendukung perkembangan sosial mereka

sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Pancasila di sekolah tersebut:

Pertanyaan: *“Menurut Bapak/Ibu bagaimana korelasi antara penerapan norma sopan santun terhadap hasil belajar siswa?”*

Jawaban: *“Penerapan nilai dan norma sopan santun memiliki peran yang sangat penting dan dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Apabila seluruh siswa menerapkan nilai dan norma sopan santun, siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, saling menghargai, dan mendukung perkembangan sosial mereka sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.”*

Sebagian besar siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan telah menerapkan nilai dan norma sopan santun di lingkungan sekolah. Penerapan nilai dan norma sopan santun dapat dilihat dari interaksi sosial siswa. Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Pancasila di sekolah tersebut:

Pertanyaan: *“Menurut Bapak/Ibu apakah siswa kelas IV sudah menerapkan norma sopan santun dalam kehidupan di lingkungan sekolah?”*

Jawaban: *“Sebagian besar siswa kelas IV telah menerapkan nilai dan norma sopan santun di lingkungan sekolah.”*

Ada banyak contoh penerapan nilai dan norma sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Mendengarkan guru saat mengajar dengan sikap yang baik merupakan contoh penerapan nilai dan norma sopan santun di lingkungan sekolah. Sikap ini menunjukkan siswa menghargai peran guru dan dapat menciptakan suasana yang kondusif sehingga

pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi jawaban kuesioner siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan:

Pertanyaan: *“Saya mendengarkan guru saat menjelaskan pelajaran dengan sikap yang baik.”*

Hasil rekapitulasi: *“14 orang memilih “sangat setuju” dan 15 orang memilih “setuju”*

Menghormati perbedaan pendapat saat berinteraksi dengan orang lain merupakan sikap yang penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Hal ini memungkinkan setiap siswa untuk merasa dihargai dan berani mengemukakan ide-ide mereka dengan percaya diri. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi jawaban kuesioner siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan:

Pertanyaan: *“Saya menghormati perbedaan pendapat antar teman.”*

Hasil rekapitulasi: *“19 orang memilih “sangat setuju” dan 10 orang memilih “setuju”*

Tidak menyela pembicaraan merupakan sikap yang menunjukkan penghormatan terhadap orang lain dan penting dalam menjaga komunikasi yang efektif. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi jawaban kuesioner siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan:

Pertanyaan: *“Tidak menyela pembicaraan merupakan salah satu contoh norma sopan santun.”*

Hasil rekapitulasi: *“19 orang memilih “sangat setuju”, 9 orang memilih “setuju”, dan 1 orang memilih “sangat tidak setuju”*

Sikap lain yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan telah menerapkan nilai dan norma sopan santun di sekolah adalah dengan berpakaian sopan dan rapi. Ini merupakan kewajiban setiap orang yang menunjukkan bahwa siswa telah menerapkan nilai dan norma sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi jawaban kuesioner siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan:

Pertanyaan: *“Saya menyadari berpakaian dengan sopan dan rapi merupakan kewajiban setiap orang.”*

Hasil rekapitulasi: *“16 orang memilih “sangat setuju”, 11 orang memilih “setuju”, dan 2 orang memilih “tidak setuju”*

Selain itu, sebagian besar siswa telah menyadari bahwa meludah sembarang tempat dapat membuat orang lain merasa terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah taat terhadap norma sopan santun. Karena norma sopan santun sudah menjadi aturan tidak tertulis yang berlaku di setiap sekolah. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi jawaban kuesioner siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan:

Pertanyaan: *“Jika saya meludah di sembarang tempat, orang lain akan merasa terganggu.”*

Hasil rekapitulasi: *“14 orang memilih “sangat setuju”, 14 orang memilih “setuju”, dan 1 orang memilih “tidak setuju”*

Pertanyaan: *“Saya taat kepada aturan yang berlaku di sekolah.”*

Hasil rekapitulasi: *“20 orang memilih “sangat setuju” dan 9 orang memilih “setuju”*

Perilaku siswa dalam merespons berbagai situasi mencerminkan sejauh mana nilai dan norma sopan santun telah diterapkan. Perilaku sederhana, seperti selalu mengucapkan tiga kata penting dalam kehidupan sehari-hari seperti tolong, maaf dan terimakasih merupakan tindakan yang mencerminkan bahwa seseorang menerapkan nilai dan norma sopan santun. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi jawaban kuesioner siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan:

Pertanyaan: *“Saya selalu mengucapkan tiga kata wajib dalam kehidupan sehari-hari yaitu tolong, maaf, dan terimakasih.”*

Hasil rekapitulasi: *“15 orang memilih “sangat setuju”, 12 orang memilih “setuju”, dan 2 orang memilih “tidak setuju.”*

Menerima sesuatu dalam budaya bangsa Indonesia sebaiknya menggunakan tangan kanan, karena tangan kanan dianggap lebih bersih dan lebih layak digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi jawaban kuesioner siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan:

Pertanyaan: *“Saya menerima sesuatu selalu menggunakan tangan kanan.”*

Hasil rekapitulasi: *“20 orang memilih “sangat setuju” dan 9 orang memilih “setuju”*

Memberikan senyuman kepada orang lain menunjukkan bahwa siswa adalah orang yang ramah. Selain itu, siswa harus menghormati orang yang lebih tua dari dirinya, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi jawaban kuesioner siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan:

Pertanyaan: *“Saya selalu memberikan senyuman kepada orang lain.”*

Hasil rekapitulasi: *“9 orang memilih “sangat setuju”, 18 orang memilih “setuju”, 1 orang memilih “tidak setuju”, dan 1 orang memilih “tidak menjawab.”*

Pertanyaan: *“Saya menghormati orang yang lebih tua saat saya berada di rumah, di sekolah dan di masyarakat.”*

Hasil rekapitulasi: *“22 orang memilih “sangat setuju” dan 7 orang memilih “setuju”*

Salah satu contoh norma sopan santun yang masih sering diabaikan siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan adalah penggunaan bahasa yang sopan dalam berbicara. Terkadang, beberapa siswa masih menggunakan kata-kata kasar saat berinteraksi dengan teman-temannya. Meskipun kata-kata tersebut mungkin diucapkan tanpa sengaja, hal itu tetap dapat menyakiti perasaan lawan bicara. Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Pancasila di sekolah tersebut:

Pertanyaan: *“Apa saja contoh dari norma sopan santun yang masih sering diabaikan siswa dalam kehidupan di lingkungan sekolah?”*

Jawaban: *“Salah satu contoh norma sopan santun yang masih sering diabaikan adalah penggunaan bahasa yang sopan dalam berbicara. Terkadang, beberapa siswa kelas IV masih menggunakan kata-kata kasar saat berinteraksi dengan teman-temannya. Meskipun kata-kata*

*tersebut mungkin diucapkan tanpa sengaja, hal itu tetap dapat menyakiti perasaan lawan bicara.”*

Mengumpat dan membentak merupakan contoh perilaku tidak terpuji yang masih sering diabaikan siswa. Sopan santun dalam berbicara sangat penting untuk menunjukkan rasa saling menghormati kepada orang lain. Dalam penerapannya masih ada beberapa siswa yang tidak sependapat sehingga memperkuat hasil wawancara dengan guru. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi jawaban kuesioner siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan:

Pertanyaan: *“Mengumpat dan membentak merupakan perilaku yang tidak menunjukkan norma sopan santun.”*

Hasil rekapitulasi: *“19 orang memilih “sangat setuju”, 7 orang memilih “setuju”, dan 3 orang memilih “sangat tidak setuju”*

Dampak pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap perilaku sopan santun siswa di luar sekolah sangat positif, karena siswa dapat menerapkan nilai dan norma sopan santun dalam kehidupan sehari-hari yang mendukung terciptanya hubungan harmonis. Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Pancasila di sekolah tersebut:

Pertanyaan: *“Menurut Bapak/Ibu, bagaimana dampak dari pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap perilaku sopan santun siswa di luar kelas?”*

Jawaban: *“Dampak pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap perilaku sopan santun siswa di luar kelas sangat positif, karena siswa dapat menerapkan nilai dan norma sopan santun dalam kehidupan sehari-hari yang mendukung terciptanya hubungan harmonis.”*

Dampak pembelajaran Pendidikan Pancasila di luar sekolah ditunjukkan dari respons siswa dalam mendengarkan nasihat orang tua. Siswa yang memiliki perilaku sopan santun akan mendengarkan nasihat orang tua dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi jawaban kuesioner siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan:

Pertanyaan: *“Saya mendengarkan nasehat orang tua di rumah dan melakukannya.”*

Hasil rekapitulasi: *“13 orang memilih “sangat setuju”, 13 orang memilih “setuju”, dan 3 orang memilih “tidak setuju”*

Perilaku positif seperti mencium tangan orang tua saat pergi ke sekolah merupakan contoh siswa yang memiliki nilai dan norma sopan santun. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi jawaban kuesioner siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan:

Pertanyaan: *“Saya mencium tangan orang tua saat pergi ke sekolah untuk menunjukkan sikap hormat.”*

Hasil rekapitulasi: *“17 orang memilih “sangat setuju” dan 12 orang memilih “setuju”*

Sikap lain yang menunjukkan siswa menerapkan nilai dan norma sopan santun adalah menolong teman yang mendapatkan kesulitan. Tolong menolong merupakan kewajiban sesama manusia. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi jawaban kuesioner siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan:

Pertanyaan: *“Menolong teman yang mendapat kesulitan merupakan kewajiban sesama manusia.”*

Hasil rekapitulasi: *“18 orang memilih “sangat setuju”, 10 orang memilih “setuju”, dan 1 orang memilih “tidak setuju”*

Sebagai sesama manusia, tidak ada yang suka dihina oleh orang lain. Sebaliknya, siswa tidak boleh menghina orang lain. Siswa harus bersedia saling memaafkan orang yang bersalah karena menyadari bahwa mereka juga pernah berbuat salah kepada orang lain. Dengan begitu, persaudaraan akan tetap terjaga dan akan menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi jawaban kuesioner siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan:

Pertanyaan: *“Saya tidak suka dihina dan tidak suka menghina orang lain.”*

Hasil rekapitulasi: *“16 orang memilih “sangat setuju”, 11 orang memilih “setuju”, dan 2 orang memilih “sangat tidak setuju”.*

Pertanyaan: *“Saya bersedia memaafkan teman saya yang bersalah kepada saya, karena menyadari saya juga pernah berbuat salah kepada orang lain.”*

Hasil rekapitulasi: *“13 orang memilih “sangat setuju”, 14 orang memilih “setuju”, dan 2 orang memilih “tidak setuju”*

Jika semua orang menerapkan nilai dan norma sopan santun, maka kehidupan akan damai dan bahagia. Siswa dapat menciptakan lingkungan yang harmonis di sekolah dan masyarakat. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi jawaban kuesioner siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan:

Pertanyaan: *“Saya berpikir bahwa jika semua orang menerapkan norma sopan santun, maka kehidupan akan damai dan bahagia.”*

Hasil rekapitulasi: *“17 orang memilih “sangat setuju”, 10 orang memilih “setuju”, dan 2 orang memilih “tidak setuju”*

Dengan demikian, siswa harus mengamalkan nilai dan norma sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, di mana pun berada. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi jawaban kuesioner siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan:

Pertanyaan: *“Saya harus sopan dan santun dimanapun berada.”*

Hasil rekapitulasi: *“23 orang memilih “sangat setuju” dan 6 orang memilih “setuju”*

#### **4.2.2 Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Penanaman Nilai dan Norma Sopan Santun Melalui Pendidikan Pancasila Bagi Siswa Kelas IV SD Kanisius Kalasan Yogyakarta**

Dalam proses penanaman nilai dan norma sopan santun, guru sering menghadapi berbagai tantangan. Tantangan ini dapat memengaruhi kemampuan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai dan norma sopan santun dengan baik. Tantangan yang dihadapi guru dalam mengajarkan nilai dan norma sopan santun kepada siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan berkaitan dengan tahap perkembangan kognitif dan sosial mereka. Pada usia ini, siswa mulai mengembangkan identitas diri dan berinteraksi lebih luas dengan teman-teman sebaya, yang seringkali membuat mereka lebih fokus pada keinginan untuk diterima dalam kelompok. Hal ini dapat menyebabkan mereka kurang memperhatikan norma sopan santun dalam berbagai situasi. Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Pancasila di sekolah tersebut:

Pertanyaan: *“Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengajarkan nilai dan norma sopan santun kepada siswa kelas IV dan bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?”*

Jawaban: *“Tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan nilai dan norma sopan santun kepada siswa kelas IV berkaitan dengan tahap perkembangan kognitif dan sosial mereka. Pada usia ini, siswa mulai mengembangkan identitas diri dan berinteraksi lebih luas dengan teman-teman sebaya, yang seringkali membuat mereka lebih fokus pada keinginan untuk diterima dalam kelompok. Hal ini dapat menyebabkan mereka kurang memperhatikan norma sopan santun dalam berbagai situasi.”*

Tantangan lain dalam penanaman nilai dan norma sopan santun adalah adanya lingkungan sosial yang buruk. Lingkungan sosial yang tidak kondusif, seperti pergaulan yang tidak sehat atau kurangnya teladan dari individu di sekitar siswa, dapat memengaruhi perilaku siswa tersebut. Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Pancasila di sekolah tersebut:

Pertanyaan: *“Menurut Bapak/Ibu mengapa banyak siswa yang melanggar norma sopan santun?”*

Jawaban: *“Menurut saya, banyak siswa yang melanggar norma sopan santun karena beberapa faktor, salah satunya adalah pengaruh lingkungan yang buruk. Lingkungan sosial yang kurang mendukung, seperti pergaulan yang kurang sehat atau kurangnya teladan dari orang sekitar, dapat memengaruhi perilaku siswa. ”*

Selain itu, tantangan guru dalam penanaman nilai dan norma sopan santun bagi siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan adalah penggunaan ponsel yang berlebihan. Siswa sering terpapar konten yang kurang sesuai dengan nilai dan norma sopan santun dan lebih mudah terpengaruh oleh perilaku negatif di dunia maya. Hal ini dapat merusak pemahaman mereka tentang batasan sosial dan etika dalam berinteraksi. Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Pancasila di sekolah tersebut:

Pertanyaan: *“Menurut Bapak/Ibu mengapa banyak siswa yang melanggar norma sopan santun?”*

Jawaban: *..... Selain itu, penggunaan ponsel yang berlebihan juga berperan penting. Siswa sering terpapar konten yang kurang sesuai dengan nilai dan norma sopan santun dan lebih mudah terpengaruh oleh perilaku negatif di dunia maya. Hal ini dapat merusak pemahaman mereka tentang batasan sosial dan etika dalam berinteraksi.”*

Tantangan terakhir yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dalam penanaman nilai dan norma sopan santun bagi siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan adalah masih adanya sebagian siswa yang kesulitan untuk menerapkan nilai dan norma sopan santun tersebut secara konsisten. Padahal, mereka telah mempelajari konsep nilai dan norma sopan santun tersebut. Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Pancasila di sekolah tersebut:

Pertanyaan: *“Menurut Bapak/Ibu apakah siswa kelas IV sudah menerapkan norma sopan santun dalam kehidupan di lingkungan sekolah?”*

Jawaban: “.....Meskipun mereka telah mempelajari konsep nilai dan norma sopan santun, mereka masih kesulitan untuk menerapkannya secara konsisten.”

Berdasarkan uraian tersebut, ada empat tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila kelas IV SD Kanisius Kalasan dalam proses penanaman nilai dan norma sopan santun, yaitu tahap perkembangan siswa, lingkungan sosial yang buruk, penggunaan ponsel yang berlebihan, serta penerapan nilai dan norma sopan santun yang tidak konsisten.

#### **4.2.3 Cara Mengatasi Tantangan Dalam Penanaman Nilai dan Norma Sopan Santun Melalui Pendidikan Pancasila Bagi Siswa Kelas IV SD Kanisius Kalasan Yogyakarta**

Guru melakukan berbagai cara untuk mengatasi tantangan dalam penanaman nilai dan norma sopan santun. Dalam pembelajaran materi nilai dan norma sopan santun, guru Pendidikan Pancasila kelas IV SD Kanisius Kalasan menyampaikan materi dengan memberikan contoh-contoh sederhana yang sering ditemui di lingkungan sekolah maupun di rumah. Guru meminta beberapa siswa ke depan kelas secara bergiliran dan membimbing siswa untuk mempraktekkan penerapan nilai dan norma sopan santun yang benar sesuai dengan teori yang telah dibahas. Guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk bertanya dan menyatakan pendapat terkait nilai dan norma sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Pancasila di sekolah tersebut:

Pertanyaan: “*Bagaimana cara Bapak/Ibu menyampaikan nilai dan norma sopan santun dalam materi Pendidikan Pancasila?*”

Jawaban: *“Dalam materi Pendidikan Pancasila, saya mengajarkan nilai dan norma sopan santun dengan memberikan contoh-contoh sederhana yang sering dijumpai di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Saya memanggil beberapa siswa ke depan kelas secara bergiliran dan mempraktekkan penerapan nilai dan norma sopan santun yang benar sesuai dengan teori yang telah dibahas. Saya juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyatakan pendapat terkait nilai dan norma sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.”*

Selain itu, guru juga melibatkan orang tua dan pihak lain dalam proses penanaman nilai dan norma sopan santun bagi siswa. Guru selalu berkomunikasi secara intens dengan orang tua siswa dan mengingatkan agar orang tua memberikan contoh sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua perlu mengarahkan anak-anak mereka untuk menerapkan nilai dan norma sopan santun. Selain itu, guru juga sering berkomunikasi dengan rekan-rekan guru untuk mendapatkan wawasan mengenai metode mengajar yang efektif dalam menanamkan nilai dan norma sopan santun kepada siswa. Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Pancasila di sekolah tersebut:

Pertanyaan: *“Apakah Bapak/Ibu melibatkan orang tua atau pihak lain dalam proses penanaman nilai dan norma sopan santun? Jika ya, bagaimana caranya?”*

Jawaban: *“Ya, saya melibatkan orang tua dan pihak lain dalam proses penanaman nilai dan norma sopan santun. Sebagai guru Pendidikan Pancasila dan wali kelas IV, saya selalu berkomunikasi secara intens dengan orang tua siswa untuk melaporkan perkembangan karakter*

*mereka. Kami juga mendorong orang tua untuk memberikan contoh sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, serta mengarahkan anak-anak mereka tentang pentingnya untuk menerapkan nilai dan norma sopan santun. Selain itu, saya sering berdiskusi dengan rekan-rekan guru untuk mendapatkan wawasan mengenai metode mengajar yang efektif dalam menanamkan nilai dan norma sopan santun kepada siswa.”*

Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, sering terjadi pelanggaran terhadap nilai dan norma sopan santun oleh siswa. Jika hal ini terjadi, guru akan memberikan teguran secara langsung dan mengingatkan siswa pentingnya menerapkan nilai dan norma sopan santun. guru juga meminta siswa untuk meminta maaf dan mendiskusikan cara memperbaiki perilaku di masa depan. Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Pancasila di sekolah tersebut:

Pertanyaan: *“Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika ada siswa yang melanggar norma sopan santun?”*

Jawaban: *“Jika ada siswa yang melanggar norma sopan santun, saya akan memberikan teguran secara langsung, menjelaskan dampaknya, dan mengingatkan pentingnya menerapkan norma sopan santun. Saya juga akan meminta siswa tersebut meminta maaf dan mendiskusikan cara memperbaiki perilaku di masa depan.”*

### 4.3 Pembahasan

Selain pengetahuan akademik, penting untuk mengajarkan nilai dan norma kepada siswa, karena pengetahuan harus diimbangi dengan sikap yang positif saat berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Pentingnya menanamkan nilai dan norma sejak usia dini adalah untuk membantu membentuk karakter dan kepribadian siswa yang baik.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila SD Kanisius Kalasan, terdapat empat jenis norma yang diajarkan, yaitu norma hukum, norma kesusilaan, norma agama, dan norma sopan santun. Setiap norma memiliki peran yang berbeda-beda, namun tujuannya tetap sama, yaitu untuk membentuk karakter yang baik bagi siswa.

Penanaman nilai dan norma sopan santun bagi siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan sangat penting. Nilai dan norma sopan santun merupakan karakter dasar yang harus diajarkan kepada siswa, karena diterapkan dalam setiap interaksi dengan orang lain. Nilai dan norma sopan santun berfungsi sebagai panduan bagi siswa dalam berinteraksi, sehingga menciptakan kenyamanan bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Nilai dan norma sopan santun membangun suasana yang harmonis. Siswa akan memiliki komunikasi yang lancar dan interaksi yang positif. Siswa lebih mudah memahami batasan perilaku, mengelola emosi, serta bertindak bijaksana dalam berbagai situasi. Dengan demikian, hal ini akan memperkuat rasa dihargai dalam hubungan sosial dan meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Pancasila kelas IV SD Kanisius Kalasan dalam proses penanaman nilai dan norma sopan santun yaitu

tahap perkembangan siswa, lingkungan sosial yang buruk, penggunaan ponsel yang berlebihan, serta penerapan nilai dan norma sopan santun yang tidak konsisten.

Pendekatan yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila kelas IV SD Kanisius Kalasan dalam proses penanaman nilai dan norma sopan santun yaitu dengan menggunakan metode demonstrasi dan tanya jawab dalam proses pembelajaran, berkomunikasi secara intens dengan orang tua siswa terkait perkembangan karakter siswa, mendorong orang tua untuk memberikan teladan, berdiskusi dengan rekan-rekan guru untuk menambah wawasan, dan melakukan pengawasan terhadap penerapan nilai dan norma sopan santun bagi siswa di lingkungan sekolah.

Pendekatan dilakukan untuk memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan dalam pembelajaran seharusnya dapat mengatasi tantangan pembelajaran yang ada. Setiap pendekatan dalam proses pembelajaran dirancang untuk menangani berbagai tantangan yang mungkin dihadapi oleh guru dan siswa.

Berdasarkan teori yang telah dibahas sebelumnya, siswa kelas IV sekolah dasar berusia antara 9 sampai 10 tahun, yang sedang mengalami perkembangan pesat dalam bahasa dan kognitif. Pembelajaran yang sesuai dengan siswa kelas IV adalah menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan keteladanan. Ceramah dilakukan untuk menyampaikan materi pembelajaran, demonstrasi dilakukan untuk mempraktekkan langsung materi yang sedang dipelajari, tanya jawab digunakan untuk menggali pemahaman siswa, keteladanan dilakukan guru agar siswa dapat melihat dan meniru perilaku yang baik dalam

kehidupan sehari-hari. Selama proses pembelajaran, guru harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa.

Lingkungan sosial siswa rentan terhadap berbagai perilaku negatif yang tidak mengamalkan nilai dan norma sopan santun. Solusi dari permasalahan ini dengan melakukan pengawasan oleh orang tua terhadap interaksi sosial siswa di luar sekolah. Orang tua dapat memberikan batasan terhadap pergaulan siswa jika pergaulan tersebut memberikan dampak negatif terhadap pembentukan karakter siswa.

Sebagian besar siswa kelas IV sudah memiliki ponsel sendiri, sementara yang lainnya menggunakan ponsel milik orang tua mereka. Banyak siswa yang melanggar nilai dan norma sopan santun karena di rumah mereka cenderung menghabiskan waktu dengan menggunakan ponsel. Orang tua cenderung memberikan kebebasan yang berlebihan kepada siswa dalam menggunakan ponsel. Sementara ponsel memberikan dampak negatif karena mereka mudah terpapar berbagai informasi meskipun belum mampu menyaring dan memilah informasi dengan baik. Orang tua harus memberikan pengawasan ketat terhadap penggunaan ponsel oleh siswa. Jika siswa diberikan kebebasan penuh dalam menggunakan ponsel, berpotensi memberikan berpengaruh buruk bagi karakter siswa karena dapat menggunakan informasi dengan tidak bijaksana. Oleh karena itu, orang tua perlu mengatur ponsel siswa dengan fitur kontrol orang tua (*parental control*). Fitur ini dapat membatasi ponsel pada konten negatif dan orang tua memungkinkan pembatasan akses ponsel pada konten negatif dan orang tua dapat menyesuaikannya sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, orang tua

perlu membatasi pemakaian ponsel untuk memastikan siswa tetap fokus pada kegiatan yang mendukung perkembangan karakter dan kepribadian mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irwan & Agus (2022) yang menunjukkan bahwa pengembangan karakter pada siswa kelas IV dilakukan melalui teladan, pembiasaan dalam pengajaran, serta pengaturan lingkungan. Penanaman nilai dan norma sopan santun bagi siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan juga dilakukan dengan metode mengajar demonstrasi, memberikan teladan dan melakukan pengawasan kepada siswa baik di rumah atau di sekolah.

Hasil penelitian ini menguraikan tujuan penelitian secara rinci. Temuan penelitian ini memaparkan berbagai norma yang perlu diajarkan kepada siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan, metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa, tantangan dan strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengajarkan nilai dan norma sopan santun kepada siswa. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis peneliti bahwa lingkungan siswa dan peran orang tua memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan dalam menanamkan nilai dan norma sopan santun kepada siswa.

## BAB V

### PENUTUP

Pada bab V ini membahas tentang kesimpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran bagi peneliti selanjutnya.

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 5.1.1 Penanaman nilai dan norma sopan santun bagi siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan dilakukan melalui Pendidikan Pancasila. Norma-norma yang diajarkan adalah norma hukum, norma kesusilaan, norma agama dan norma sopan santun. Norma sopan santun menjadi norma yang paling sering dipakai karena mengatur perilaku dalam setiap interaksi sosial. Penanaman nilai dan norma sopan santun dilakukan guru dengan metode mengajar demonstrasi, ceramah, tanya jawab, dan keteladanan. Sebagian besar siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan sudah mengerti konsep nilai dan norma sopan santun dan sudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun penerapan nilai dan norma sopan santun tersebut belum konsisten.
- 5.1.2 Ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam penanaman nilai dan norma di Sekolah Dasar Kanisius Kalasan antara lain tahap perkembangan siswa, lingkungan sosial siswa yang buruk, penggunaan ponsel yang berlebihan, serta penerapan nilai dan norma sopan santun tidak konsisten.

5.1.3 Ada beberapa cara untuk mengatasi setiap tantangan penanaman nilai dan norma sopan santun bagi siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan. Tantangan tahap perkembangan siswa dapat diatasi dengan melakukan pembelajaran yang sesuai dengan siswa kelas IV yaitu menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan keteladanan. Selain itu, proses pembelajaran harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Tantangan lingkungan sosial siswa yang buruk dapat diatasi dengan memberikan pengawasan oleh orang tua. Orang tua dapat memberikan batasan kepada pergaulan siswa jika pergaulan itu memberikan dampak buruk terhadap pembentukan karakter siswa. Tantangan penggunaan ponsel yang berlebihan dapat diatasi dengan pengawasan penggunaan ponsel siswa dengan melakukan pengaturan kontrol orang tua (*parental control*) pada ponsel tersebut dan memberikan batasan waktu menggunakan ponsel. Upaya pengawasan penggunaan ponsel juga dapat dilakukan dengan memberikan pendampingan belajar melalui ponsel, seperti merekomendasikan konten-konten yang sesuai dan bermanfaat bagi siswa.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

- 5.2.1 Pengambilan data kuesioner terhadap peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Kanisius Kalasan belum sepenuhnya diikuti oleh semua siswa. Seharusnya jumlah keseluruhan siswa adalah 33 orang, namun pengisian kuesioner hanya diikuti 29 orang saja karena 4 orang siswa tidak hadir saat penelitian dilakukan.
- 5.2.2 Penelitian hanya dilakukan pada satu kelas saja, padahal untuk mengetahui keadaan lingkungan sosial siswa yang lebih akurat, perlu melakukan penelitian lebih dari satu kelas dan guru, serta perlu melakukan wawancara terhadap orang tua siswa.

## 5.3 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang bertujuan dapat membantu penelitian selanjutnya.

- 5.3.1 Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya penelitian dilakukan jika siswa dalam kelas sepenuhnya hadir untuk mendapatkan informasi yang lebih kompleks.
- 5.3.2 Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya penelitian mengenai nilai dan norma sopan santun dilakukan dengan subjek penelitian lebih luas yang melibatkan beberapa kelas, beberapa guru beberapa tenaga kependidikan, dan orang tua siswa. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui lebih akurat penerapan nilai dan norma sopan santun melalui interaksi siswa di lingkungan dan lingkungan rumah.

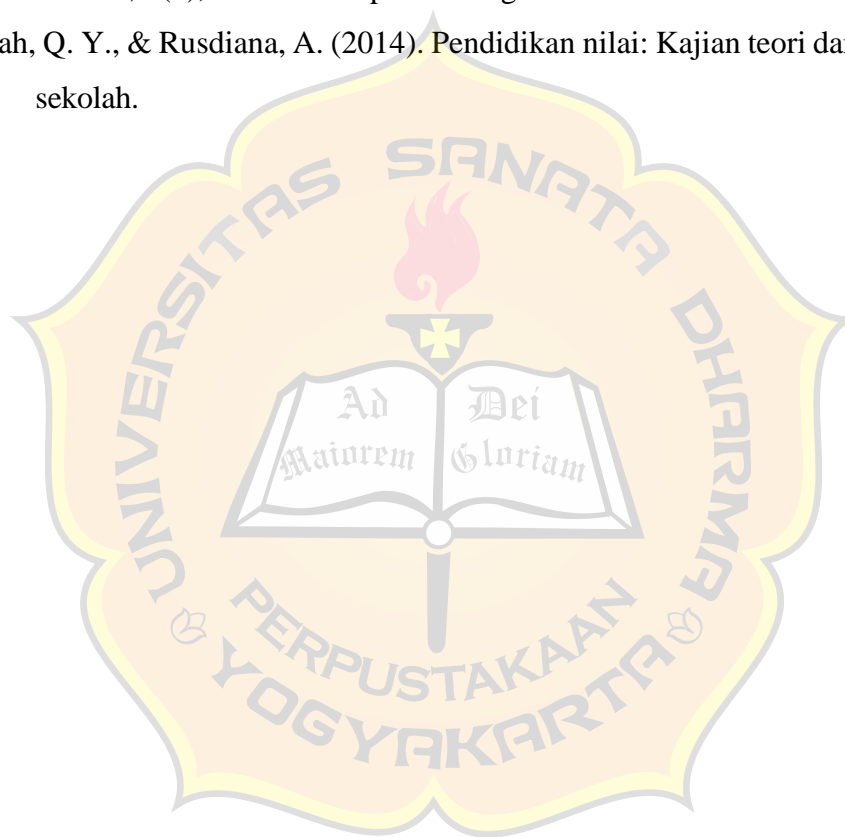
## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, H. S. (2017). Teknik pengembangan instrumen penelitian ilmiah di perguruan tinggi keagamaan islam. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.
- Agave, Q. (2020). Teknik dokumentasi dan pelaporan dalam tataran klinik. <https://doi.org/10.31219/osf.io/96g4v>
- Aini, N., Ruslan, R., & Ely, R. (2016). Penanaman nilai-nilai moral pada siswa di sd negeri lampeuneurut. *Elementary Education Research*, 1(1).
- Akuba, M. (2023). Konsep Penanaman Sikap Sosial Pada Siswa Melalui Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Journal of Education and Teaching Learning*, 1(1), 21-26. <https://doi.org/10.59211/mjppetl.v1i1.13>
- Alzanaa, A. W., & Harmawati, Y. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 51-57. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v9i1.2370>
- Anwar, S. (2016). Teori Peningkatan Norma dalam Usul Fikih. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 50(1), 141-167. <https://doi.org/10.14421/ajish.v50i1.167>
- Cornelia, D., Kusuma, P. M., & Dayu, D. P. K. (2022, December). Peran Pendidikan Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Santun Siswa Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 2, No. 1, pp. 40-44).
- Dini, J. P. A. U. (2021). Penanaman sikap sopan santun dalam budaya jawa pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059-2070.
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 27-36. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36>
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Jurnal*

- Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9390-9394. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2485>
- Fitriana, F., & Bakhtiar, F. A. (2017). Karakteristik Siswa Kelas IV SD. *Karakteristik siswa Kelas IV SD pada*, 11.
- Hafizin, H., & Herman, H. (2022). Merumuskan visi dan misi lembaga pendidikan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 99-110. <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.2095>
- Handayani, F., Maharani, R. A., Desyandri, D., & Irdamurni, I. (2022). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap perkembangan anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11362-11369. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4244>
- Hasibuan, M. P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis pengukuran temperatur udara dengan metode observasi. *Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8-15.
- Hayati, F., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1809-1815.
- Irwan, I., & Agus, J. (2022). Strategi Pembentukan Karakter Sikap Sopan Santun pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4120-4126.
- Is, M. S., SHI, M., & Raden, F. S. D. H. U. (2023). Norma Dan Konsep Hukum. *Pengantar Ilmu Hukum*, 43.
- Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Krisis Moral Remaja di Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 21-25.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*


- Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285-296. <http://dx.doi.org/10.22373/jar.v1i2.7384>
- Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi sikap sopan santun terhadap karakter dan tata krama siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4987-4994. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1616>
- Rafiudin, C., Bahaf, A. M. I., & Zohriah, A. (2024). Perumusan Visi Misi Jasa Lembaga Pendidikan. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2621-2628.
- Raharjo, R. (2020). Analisis perkembangan kurikulum PPKn: dari Rentjana pelajaran 1947 sampai dengan merdeka belajar 2020. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 63-82. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44901>
- Rahma, S., Saodah, S., Nurfadhillah, S., Fadilah, A. A., & Ginanjar, R. R. (2022). Analisis Penanaman Nilai-Nilai Budi Pekerti pada Siswa Kelas II di SDN Rancagong II Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2998-3005. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7062>
- Rahman, M. S. (2019). Aplikasi Rekapitulasi Kuesioner Hasil Proses Belajar Mengajar Pada STMIK Indonesia Banjarmasin Menggunakan Java. *Technologia: Jurnal Ilmiah*, 10(3), 165-171. <http://dx.doi.org/10.31602/tji.v10i3.2231>
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Taliak, J. (2018). Pendidikan Nilai dalam Memanusiakan Manusia. *Tangkoleh Putai*, 15(1), 57-74.
- Thahir, A. (2018). Psikologi perkembangan.
- Winoto, Y. (2015). Penerapan teori kredibilitas sumber (source of credibity) dalam penelitian-penelitian layanan perpustakaan. *EduLib*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/edulib.v5i2.4393>

- Wiyani, N. A. (2022). Merdeka belajar untuk menumbuhkan kearifan lokal berbasis nilai Pancasila pada lembaga paud. *Antroposen: journal of social studies and humaniora*, 1(2), 63-74.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>
- Zaidan, M. A. (2014). Norma Sanksi dan Teori Pidana Indonesia. *Jurnal Yuridis*, 1(1), 107-124. <https://doi.org/10.35586/.v1i1.144>
- Zaqiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). Pendidikan nilai: Kajian teori dan praktik di sekolah.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Izin Penelitian



**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

No : 018/Pnl/JIP/PGSD/XI/2024 5 November 2024  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

**Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah  
SD Kanisius Kalasan  
Jl. Solo KM.13, Kringinan, Tirtomartani, Kec. Kalasan,  
Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55571**

Dengan hormat,  
Dengan ini kami memohonkan izin mahasiswa kami:

**Nama : Tomi Lasrotua Manik  
No. Mhs. : 201134201  
Program Studi : (S-1) Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Perguruan Tinggi : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta**


untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan skripsinya, dengan ketentuan bahwa waktu penelitian disesuaikan dengan waktu yang telah disepakati bersama.

**Judul skripsi : Penanaman Nilai dan Normal Sopan Santun Melalui Pendidikan Pancasila Bagi Siswa Kelas IV SD Kanisius Kalasan Yogyakarta.**


**Dosen Pembimbing : Drs. Paulus Wahana, M.Hum.**

Atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui Hormat kami,  
Dekan FKIP, Kaprodi PGSD,



**Drs. Paulus Wahana, M.Ed., Ph.D.**



**Andreas Erwin Prasetya, S.Pd., M.Pd.**

Lampiran 2. Permohonan Validasi Instrumen Pembelajaran



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**  
**Y O G Y A K A R T A**

No : 013/valid/JIP/PGSD/XI/2024

5 November 2024

Hal : Permohonan Validasi Instrumen Pembelajaran

Yth. **Bapak/Ibu Kepala Sekolah**  
**SD Kanisius Kalasan**  
**Jl. Solo KM.13, Kringinan, Tirtomartani, Kec.**  
**Kalasan, Kab. Seman, Daerah Istimewa**  
**Yogyakarta 55571**

Dengan hormat,

Dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu Kepala Sekolah memberikan rekomendasi kepada Ibu **Hesti Wulandari, S.Pd dan Ibu Vera Tri Handayani, S.Pd** untuk memberikan validasi kelayakan terhadap instrumen pembelajaran yang dibuat oleh mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Adapun mahasiswa yang kami mohonkan validasi instrumennya adalah

**Tomi Lasrotua Manik (201134201)**

Perlu kami sampaikan bahwa hasil dari kegiatan ini akan dipergunakan sebagai salah satu sumber/bahan dalam rangka penyusunan tugas akhir skripsi. Sungguh kegiatan tersebut akan sangat berguna demi kelancaran penyusunan tugas yang bersangkutan.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui

Rekan FKIP,



Sarkim, M.Ed., Ph.D.

Hormat kami,

Kaprodi PGSD,

Andreas Erwin Prasetya, S.Pd., M.Pd.

Lampiran 3. Permohonan Izin Mengadakan Kegiatan Observasi dan Wawancara



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**  
**YOGYAKARTA**

No : 019/obser-wwcr/JIP/PGSD/XI/2024

5 November 2024

Hal : Permohonan izin mengadakan kegiatan  
observasi dan wawancara

Yth. **Bapak/Ibu Kepala Sekolah**  
**SD Kanisius Kalasan**  
**Jl. Solo. KM.13, Kringinan, Tirtomartani, Kec. Kalasan,**  
**Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55571**

Dengan hormat,

Dengan ini kami mohonkan izin bagi mahasiswa kami **Tomi Lasrotua Manik (201134201)** dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta untuk mengadakan kegiatan observasi dan wawancara di kampung yang Bapak/Ibu pimpin. Kegiatan tersebut akan dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah disepakati.

Perlu kami sampaikan bahwa hasil dari kegiatan ini akan dipergunakan sebagai salah satu sumber/bahan dalam rangka penyusunan tugas akhir skripsi. Sungguh kegiatan tersebut akan sangat berguna demi kelancaran penyusunan tugas yang bersangkutan.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui

Dekan FKIP,



Sarkim, M.Ed., Ph.D.

Hormat kami,

Kaprodi PGSD,

Andreas Erwin Prasetya, S.Pd., M.Pd.

## Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Mengadakan Penelitian



**Yayasan Kanisius**  
**SD Kanisius Kalasan**

Jl. Jogja Solo KM. 13 Kringinan,  
Tirtomartani, Kalasan, Sleman  
(0274) 2850399  
sdkanisiuskalasan23@gmail.com

### SURAT KETERANGAN

Nomor: 155/Ketr/SDK.KIs/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Patricia Agustin Ria Dewi, S. Pd  
NIK : G. 9140  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit kerja : SD Kanisius Kalasan

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Tomi Lasrotua Manik  
NIM : 201134201  
Program Studi : PGSD  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Perguruan Tinggi : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Telah mengadakan penelitian di SD Kanisius Kalasan pada hari Kamis, 14 November 2024 dengan judul "PENANAMAN NILAI DAN NORMA SOPAN SANTUN MELALUI PENDIDIKAN PANCASILA BAGI SISWA KELAS IV SD KANISIUS KALASAN YOGYAKARTA".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kalasan, 14 November 2024

Kepala Sekolah



Patricia Agustin Ria Dewi, S. Pd

NIK. G. 9140

**Lampiran 5.** Instrumen Wawancara

**Pertanyaan Wawancara Guru Kelas**

Penelitian Skripsi: Penanaman Nilai dan Norma Sopan Santun  
Melalui Pendidikan Pancasila Bagi Siswa  
Kelas IV SD Kanisius Kalasan.

Nama Guru :

Wali Kelas :

**Petunjuk Pengisian**

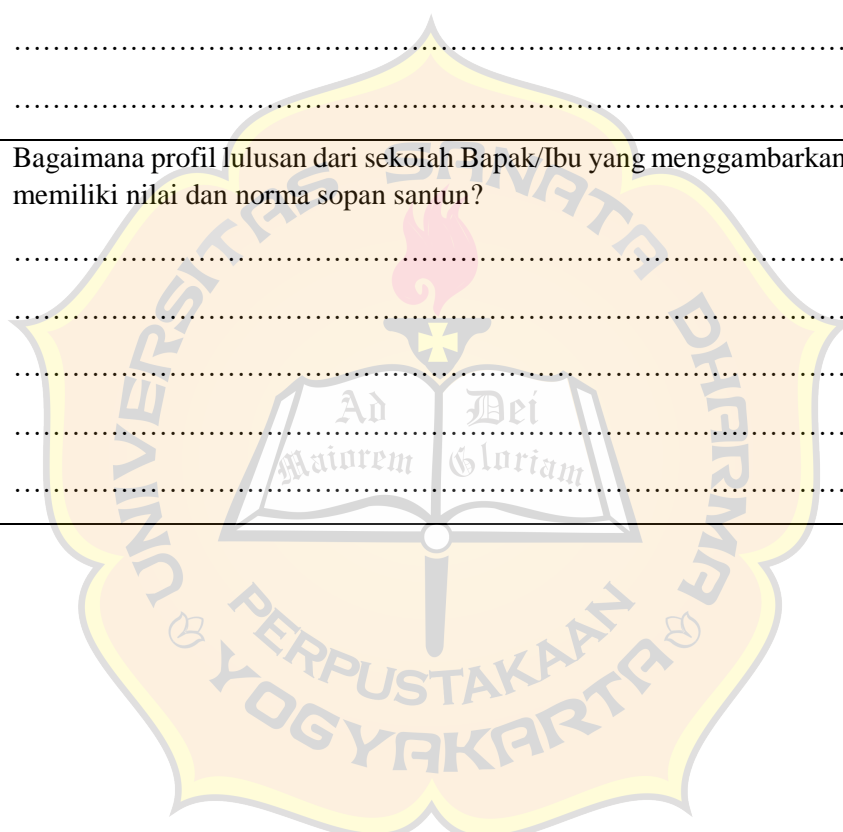
Pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini kepada narasumber dan pewawancara menuliskan jawaban pada tempat yang tersedia.

NO	PERTANYAAN
1	Apakah Bapak/Ibu sudah mengajarkan macam-macam norma dalam pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV? ..... ..... ..... ..... .....
2	Apa saja macam-macam norma yang Bapak/Ibu ajarkan kepada siswa kelas IV? ..... ..... ..... ..... .....
3	Apa saja nilai dan norma sopan santun yang Bapak/Ibu anggap penting untuk diajarkan kepada siswa kelas IV? ..... ..... ..... ..... .....

<p><b>4</b></p>	<p>Bagaimana cara Bapak/Ibu menyampaikan nilai dan norma sopan santun dalam materi Pendidikan Pancasila?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
<p><b>5</b></p>	<p>Menurut Bapak/Ibu apakah siswa kelas IV sudah menerapkan norma sopan santun dalam kehidupan di lingkungan sekolah?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
<p><b>6</b></p>	<p>Apa saja contoh dari norma sopan santun yang masih sering diabaikan siswa dalam kehidupan di lingkungan sekolah?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
<p><b>7</b></p>	<p>Menurut Bapak/Ibu bagaimana korelasi antara penerapan norma sopan santun terhadap hasil belajar siswa?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

<p><b>8</b></p>	<p>Apakah Bapak/Ibu melibatkan orang tua atau pihak lain dalam proses penanaman nilai dan norma sopan santun? Jika ya, bagaimana caranya?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
<p><b>9</b></p>	<p>Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengajarkan nilai dan norma sopan santun kepada siswa kelas IV dan bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
<p><b>10</b></p>	<p>Bagaimana Bapak/Ibu menilai dampak dari pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap perilaku sopan santun siswa di luar kelas?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
<p><b>11</b></p>	<p>Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika ada siswa yang melanggar norma sopan santun?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
<p><b>12</b></p>	<p>Menurut Bapak/Ibu mengapa banyak siswa yang melanggar norma sopan santun?</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
<p><b>13</b></p>	<p>Apakah Bapak/Ibu menggunakan media digital untuk mengajarkan nilai dan norma sopan santun kepada siswa?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
<p><b>14</b></p>	<p>Bagaimana profil lulusan dari sekolah Bapak/Ibu yang menggambarkan siswa memiliki nilai dan norma sopan santun?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>



**Lampiran 6.** Instrumen Kuesioner**Kuesioner Penelitian Siswa**

Penelitian Skripsi: Penanaman Nilai dan Norma Sopan Santun  
Melalui Pendidikan Pancasila Bagi Siswa  
Kelas IV SD Kanisius Kalasan.

**Nama Siswa :**

**Kelas :**

**Petunjuk Pengisian**

Kuesioner ini terdiri dari berbagai pernyataan untuk mengetahui pengalaman peserta didik mengenai norma sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 4 pilihan jawaban yang disediakan untuk menjawab setiap pertanyaan yaitu:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Jawablah pernyataan di bawah ini dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada pilihan jawaban yang sesuai denganmu. Berikan alasannya!

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS	ALASAN
1	Saya telah mempelajari norma sopan santun di kelas.					
2	Saya menghormati perbedaan pendapat antar teman.					
3	Sopan santun adalah sikap, tingkah laku, atau perbuatan yang dilakukan individu untuk menghormati dan menghargai orang lain di sekitarnya.					
4	Tidak menyela pembicaraan merupakan salah satu contoh norma sopan santun.					
5	Megumpat dan membentak merupakan perilaku yang tidak					

	menunjukkan norma sopan santun.					
6	Saya selalu mengucapkan tiga kata wajib dalam kehidupan sehari-hari yaitu tolong, maaf, dan terimakasih.					
7	Saya mendengarkan guru menjelaskan pelajaran dengan sikap yang baik.					
8	Saya menghormati orang yang lebih tua saat saya berada di rumah, di sekolah dan di masyarakat.					
9	Saya menerima sesuatu selalu menggunakan tangan kanan.					
10	Jika saya meludah di sembarang tempat, orang lain akan merasa terganggu.					
11	Saya menyadari berpakaian dengan sopan dan rapi merupakan kewajiban setiap orang.					
12	Saya selalu memberikan senyuman kepada orang lain.					
13	Saya taat kepada aturan yang berlaku di sekolah.					
14	Saya mencium tangan orang tua saat pergi ke sekolah untuk menunjukkan sikap hormat.					
15	Saya tidak suka dihina dan tidak suka menghina orang lain.					
16	Menolong teman yang mendapat kesulitan merupakan kewajiban sesama manusia.					
17	Saya bersedia memaafkan teman saya yang bersalah kepada saya, karena menyadari saya juga pernah berbuat salah kepada orang lain.					

18	Saya berpikir bahwa jika semua orang menerapkan norma sopan santun, maka kehidupan akan damai dan bahagia.					
19	Saya mendengarkan nasehat orang tua di rumah dan melakukannya.					
20	Saya berani menolak jika ada orang lain yang meminta saya untuk melakukan perbuatan yang buruk.					
21	Saya harus sopan dan santun dimanapun berada.					



Lampiran 7. Hasil Validasi Ahli 1 Oleh Dosen Universitas Sanata Dharma

**INSTRUMEN VALIDASI LEMBAR WAWANCARA**

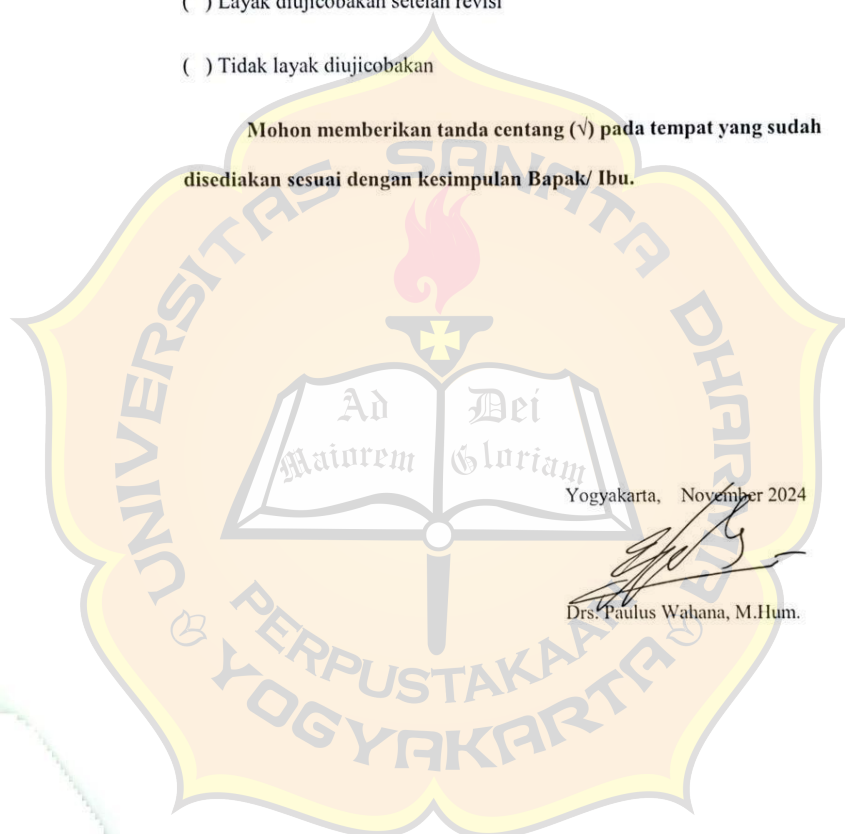
No	Aspek yang dinilai	Skor				Saran/Komentar
		4	3	2	1	
1	Kejelasan judul lembar instrumen pengambilan data.	✓				
2	Penyusunan Penulisan kata-kata maupun kalimat sudah benar atau tidak ada kesalahan.		✓			
3	Kejelasan petunjuk pengisian mudah dipahami.	✓				
4	Kejelasan butir pertanyaan atau pernyataan.		✓			
5	Pernyataan sesuai dengan tujuan penelitian.	✓				
6	Bahasa yang digunakan mudah dipahami.		✓			
7	Kalimat yang mudah dipahami responden.		✓			
8	Jenis huruf memudahkan responden untuk membaca.	✓				
9	Pertanyaan menggunakan kalimat-kalimat yang efektif		✓			
10	Tidak ada kesalahan penulisan dalam penyusunan.		✓			
<b>Jumlah Skor</b>		✓	✓			

Total Skor	34	
Nilai rata-rata	3,4	

Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, maka lembar wawancara guru ini dinyatakan:

- Layak diujicobakan tanpa revisi
- Layak diujicobakan setelah revisi
- Tidak layak diujicobakan

Mohon memberikan tanda centang (✓) pada tempat yang sudah disediakan sesuai dengan kesimpulan Bapak/ Ibu.



INSTRUMEN VALIDASI KUESIONER

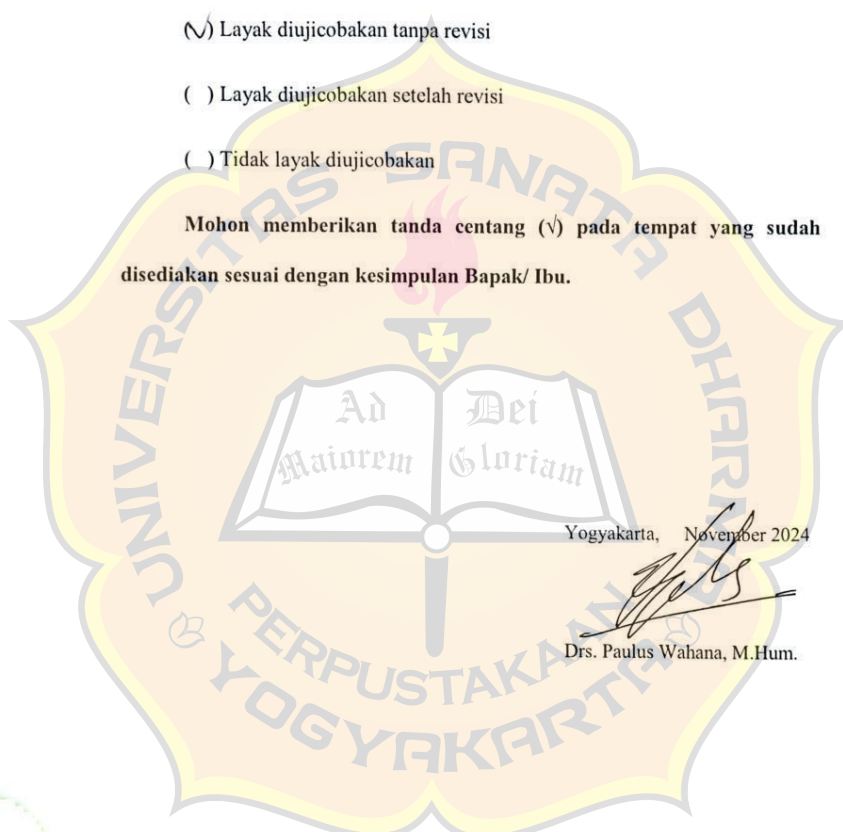
No	Aspek yang dinilai	Skor				Saran/Komentar
		4	3	2	1	
1	Kejelasan judul lembar kuesioner.	✓				
2	Kejelasan petunjuk pengisian.	✓				
3	Kejelasan butir pertanyaan/pernyataan.		✓			
4	Ketepatan pertanyaan/pernyataan dengan jawaban yang diharapkan.		✓			
5	Pertanyaan yang sesuai dengan judul penelitian.		✓			
6	Tidak ada kesalahan penulisan dalam penyusunan.		✓			
7	Kerapian dalam mengatur margin.	✓				
8	Bahasa yang digunakan mudah dipahami.	✓				
9	Penulisan sesuai dengan PUEBI.		✓			
10	Ukuran huruf yang dipilih memudahkan responden untuk membaca.	✓				
11	Jenis huruf memudahkan responden untuk membaca.		✓			
12	Pernyataan berisi satu gagasan yang lengkap.		✓			

13	Bahasa yang digunakan efektif.		✓		
	Jumlah Skor	20	24		
	Total Skor	44			
	Nilai rata-rata	3,28			

Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, maka lembar kuesioner siswa ini dinyatakan:

- Layak diujicobakan tanpa revisi
- Layak diujicobakan setelah revisi
- Tidak layak diujicobakan

Mohon memberikan tanda centang (✓) pada tempat yang sudah disediakan sesuai dengan kesimpulan Bapak/ Ibu.



Yogyakarta, November 2024

*[Signature]*  
Drs. Paulus Wahana, M.Hum.

**Lampiran 8.** Hasil Validasi Ahli 2 Oleh Guru SD Kanisius Kalasan

**INSTRUMEN VALIDASI LEMBAR WAWANCARA**

No	Aspek yang dinilai	Skor				Saran/Komentar
		4	3	2	1	
1	Kejelasan judul lembar instrumen pengambilan data.	✓				
2	Penyusunan Penulisan kata-kata maupun kalimat sudah benar atau tidak ada kesalahan.	✓				
3	Kejelasan petunjuk pengisian mudah dipahami.	✓				
4	Kejelasan butir pertanyaan atau pernyataan.	✓				
5	Pernyataan sesuai dengan tujuan penelitian.	✓				
6	Bahasa yang digunakan mudah dipahami.	✓				
7	Kalimat yang mudah dipahami responden.	✓				
8	Jenis huruf memudahkan responden untuk membaca.	✓				
9	Pertanyaan menggunakan kalimat-kalimat yang efektif	✓				
10	Tidak ada kesalahan penulisan dalam penyusunan.	✓				
	<b>Jumlah Skor</b>	<b>40</b>				


Total Skor	40	
Nilai rata-rata	40	

Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, maka lembar wawancara guru ini dinyatakan:

- Layak diujicobakan tanpa revisi
- Layak diujicobakan setelah revisi
- Tidak layak diujicobakan

Mohon memberikan tanda centang (✓) pada tempat yang sudah disediakan sesuai dengan kesimpulan Bapak/ Ibu.

Yogyakarta, 12 November 2024

  
Fidelia Esti Wijayanti, S.Pd.



INSTRUMEN VALIDASI KUESIONER

No	Aspek yang dinilai	Skor				Saran/Komentar
		4	3	2	1	
1	Kejelasan judul lembar kuesioner.	✓				
2	Kejelasan petunjuk pengisian.	✓				
3	Kejelasan butir pertanyaan/pernyataan.	✓				
4	Ketepatan pertanyaan/pernyataan dengan jawaban yang diharapkan.	✓				
5	Pertanyaan yang sesuai dengan judul penelitian.	✓				
6	Tidak ada kesalahan penulisan dalam penyusunan.	✓				
7	Kerapian dalam mengatur margin.	✓				
8	Bahasa yang digunakan mudah dipahami.	✓				
9	Penulisan sesuai dengan PUEBI.			✓		
10	Ukuran huruf yang dipilih memudahkan responden untuk membaca.	✓				
11	Jenis huruf memudahkan responden untuk membaca.	✓				
12	Pernyataan berisi satu gagasan yang lengkap.	✓				


13	Bahasa yang digunakan efektif.	✓				
	Jumlah Skor	48	3			
	Total Skor	51				
	Nilai rata-rata	3,92				

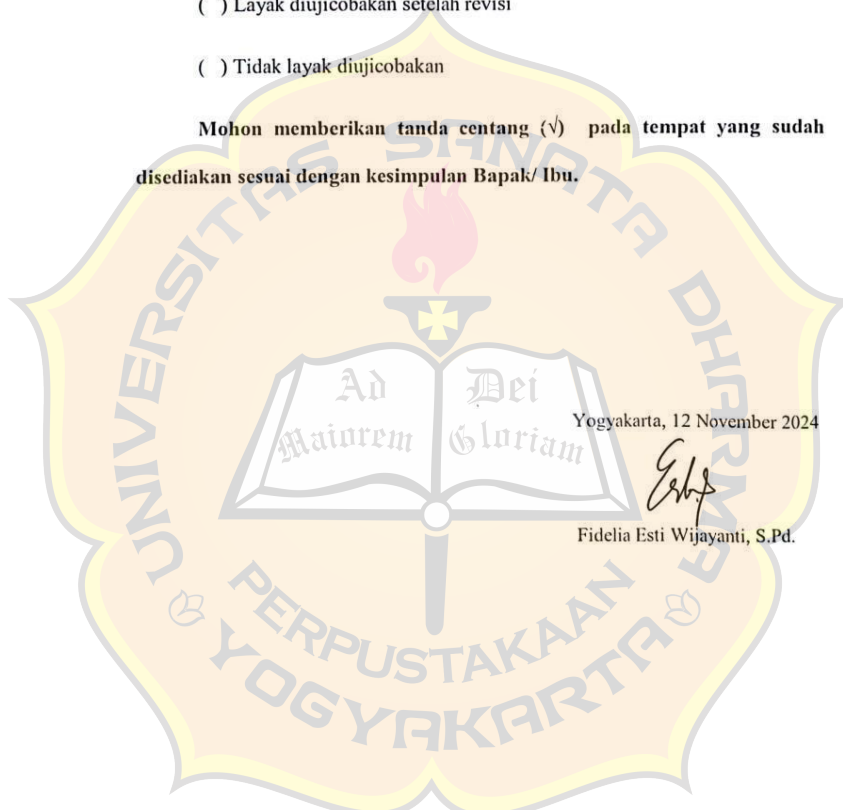
Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, maka lembar kuesioner siswa ini dinyatakan:

- Layak diujicobakan tanpa revisi
- Layak diujicobakan setelah revisi
- Tidak layak diujicobakan

Mohon memberikan tanda centang (✓) pada tempat yang sudah disediakan sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu.

Yogyakarta, 12 November 2024

  
Fidelia Esti Wijayanti, S.Pd.



Lampiran 9. Hasil Validasi Ahli 3 Oleh Guru SD Kanisius Kalasan

INSTRUMEN VALIDASI LEMBAR WAWANCARA

No	Aspek yang dinilai	Skor				Saran/Komentar
		4	3	2	1	
1	Kejelasan judul lembar instrumen pengambilan data.	✓				
2	Penyusunan Penulisan kata-kata maupun kalimat sudah benar atau tidak ada kesalahan.	✓				
3	Kejelasan petunjuk pengisian mudah dipahami.	✓				
4	Kejelasan butir pertanyaan atau pernyataan.	✓				
5	Pernyataan sesuai dengan tujuan penelitian.	✓				
6	Bahasa yang digunakan mudah dipahami.	✓				
7	Kalimat yang mudah dipahami responden.	✓				
8	Jenis huruf memudahkan responden untuk membaca.	✓				
9	Pertanyaan menggunakan kalimat-kalimat yang efektif	✓				
10	Tidak ada kesalahan penulisan dalam penyusunan.	✓				
<b>Jumlah Skor</b>		<b>40</b>				


Total Skor	40	
Nilai rata-rata	40	

Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, maka lembar wawancara guru ini dinyatakan:

- Layak diujicobakan tanpa revisi
- Layak diujicobakan setelah revisi
- Tidak layak diujicobakan

Mohon memberikan tanda centang (✓) pada tempat yang sudah disediakan sesuai dengan kesimpulan Bapak/ Ibu.

Yogyakarta, 12 November 2024

  
Hesti Wulansari, S.Pd.

INSTRUMEN VALIDASI KUESIONER

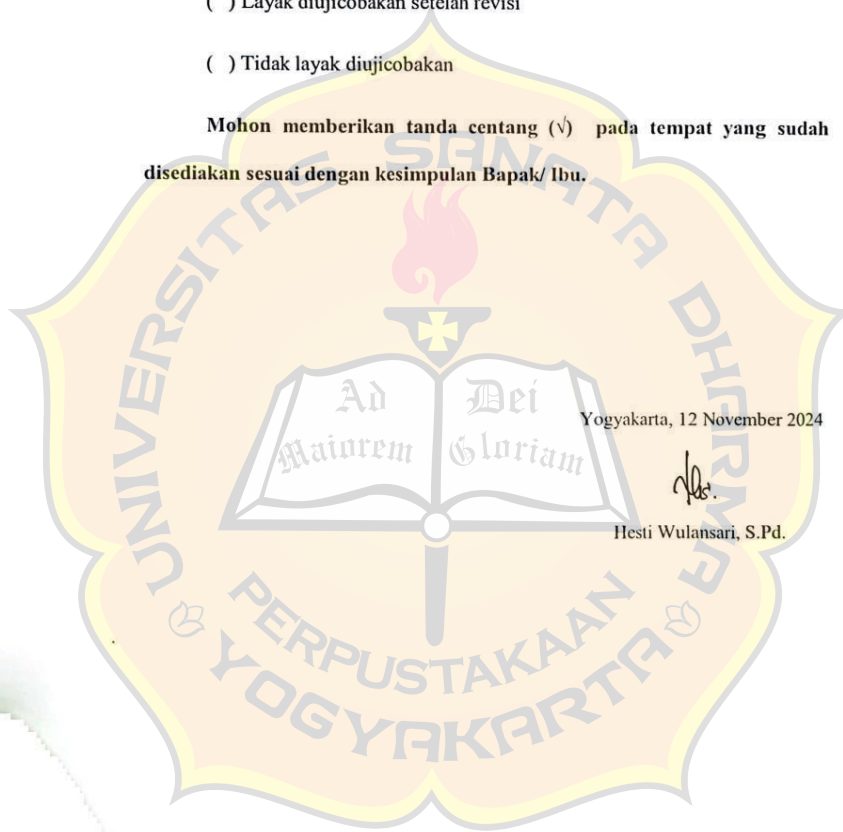
No	Aspek yang dinilai	Skor				Saran/Komentar
		4	3	2	1	
1	Kejelasan judul lembar kuesioner.	✓				
2	Kejelasan petunjuk pengisian.	✓				
3	Kejelasan butir pertanyaan/pernyataan.	✓				
4	Ketepatan pertanyaan/pernyataan dengan jawaban yang diharapkan.	✓				
5	Pertanyaan yang sesuai dengan judul penelitian.	✓				
6	Tidak ada kesalahan penulisan dalam penyusunan.	✓				
7	Kerapian dalam mengatur margin.	✓				
8	Bahasa yang digunakan mudah dipahami.	✓				
9	Penulisan sesuai dengan PUEBI.		✓			
10	Ukuran huruf yang dipilih memudahkan responden untuk membaca.	✓				
11	Jenis huruf memudahkan responden untuk membaca.	✓				
12	Pernyataan berisi satu gagasan yang lengkap.	✓				

13	Bahasa yang digunakan efektif.	✓			
	<b>Jumlah Skor</b>	48	3		
	<b>Total Skor</b>	51			
	<b>Nilai rata-rata</b>	3,92			

Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, maka lembar kuesioner siswa ini dinyatakan:

- Layak diujicobakan tanpa revisi
- Layak diujicobakan setelah revisi
- Tidak layak diujicobakan

Mohon memberikan tanda centang (✓) pada tempat yang sudah disediakan sesuai dengan kesimpulan Bapak/ Ibu.



Yogyakarta, 12 November 2024

*Hesti Wulansari*

Hesti Wulansari, S.Pd.

Lampiran 10. Rekapitulasi Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara Guru SD Kanisius Kalasan
1	Apakah Bapak/Ibu sudah mengajarkan macam-macam norma dalam pelajaran pendidikan Pancasila pada siswa kelas IV?	Sudah, saya telah menyampaikan ajaran mengenai macam-macam norma kepada siswa kelas IV dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila.
2	Apa saja macam-macam norma yang Bapak/Ibu ajarkan kepada siswa kelas IV?	Saya telah mengajarkan berbagai norma kepada siswa kelas IV, seperti norma hukum, norma kesusilaan, norma agama dan norma sopan santun.
3	Apa saja norma yang Bapak/Ibu anggap penting untuk ditanamkan kepada siswa kelas IV?	Saya meyakini bahwa setiap norma memiliki peran yang sangat penting. Setiap norma berfungsi untuk menjaga ketertiban dan keseimbangan dalam masyarakat. Norma-norma tersebut menjadi pedoman yang mengarahkan perilaku individu dalam berinteraksi, serta menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Tanpa adanya norma, akan sulit untuk menentukan batasan antara yang benar dan yang salah, yang wajar dan tidak wajar.
4	Bagaimana cara Bapak/Ibu menyampaikan nilai dan norma sopan santun dalam materi Pendidikan Pancasila?	Dalam materi Pendidikan Pancasila, saya mengajarkan nilai dan norma sopan santun dengan memberikan contoh-contoh sederhana yang sering dijumpai di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Saya memanggil beberapa siswa ke depan kelas secara bergiliran dan mempraktekkan penerapan nilai dan norma sopan santun yang benar sesuai dengan teori yang telah dibahas. Saya juga memberikan kesempatan kepada

		siswa untuk bertanya dan menyatakan pendapat terkait nilai dan norma sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.
5	Menurut Bapak/Ibu apakah siswa kelas IV sudah menerapkan norma sopan santun dalam kehidupan di lingkungan sekolah?	Sebagian besar siswa kelas IV telah menerapkan norma sopan santun di lingkungan sekolah. Meskipun mereka telah mempelajari konsep nilai dan norma sopan santun, mereka masih kesulitan untuk menerapkannya secara konsisten.
6	Apa saja contoh dari norma sopan santun yang masih sering diabaikan siswa dalam kehidupan di lingkungan sekolah?	Salah satu contoh norma sopan santun yang masih sering diabaikan adalah penggunaan bahasa yang sopan dalam berbicara. Terkadang, beberapa siswa kelas IV masih menggunakan kata-kata kasar saat berinteraksi dengan teman-temannya. Meskipun kata-kata tersebut mungkin diucapkan tanpa sengaja, hal itu tetap dapat menyakiti perasaan lawan bicara.
7	Menurut Bapak/Ibu bagaimana korelasi antara penerapan norma sopan santun terhadap hasil belajar siswa?	Penerapan nilai dan norma sopan santun memiliki peran yang sangat penting dan dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Apabila seluruh siswa menerapkan nilai dan norma sopan santun, siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, saling menghargai, dan mendukung perkembangan sosial mereka sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
8	Apakah Bapak/Ibu melibatkan orang tua atau pihak lain dalam proses penanaman nilai dan norma sopan santun? Jika ya, bagaimana caranya?	Ya, saya melibatkan orang tua dan pihak lain dalam proses penanaman nilai dan norma sopan santun. Sebagai guru Pendidikan Pancasila dan wali kelas IV, saya selalu berkomunikasi secara intens dengan orang tua siswa untuk melaporkan perkembangan karakter

		<p>mereka. Kami juga mendorong orang tua untuk memberikan contoh sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, serta mengarahkan anak-anak mereka tentang pentingnya untuk menerapkan nilai dan norma sopan santun. Selain itu, saya sering berdiskusi dengan rekan-rekan guru untuk mendapatkan wawasan mengenai metode mengajar yang efektif dalam menanamkan nilai dan norma sopan santun kepada siswa.</p>
9	<p>Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengajarkan nilai dan norma sopan santun kepada siswa kelas IV dan bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?</p>	<p>Tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan nilai dan norma sopan santun kepada siswa kelas IV berkaitan dengan tahap perkembangan kognitif dan sosial mereka. Pada usia ini, siswa mulai mengembangkan identitas diri dan berinteraksi lebih luas dengan teman-teman sebaya, yang seringkali membuat mereka lebih fokus pada keinginan untuk diterima dalam kelompok. Hal ini dapat menyebabkan mereka kurang memperhatikan norma sopan santun dalam berbagai situasi.</p>
10	<p>Menurut Bapak/Ibu, bagaimana dampak dari pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap perilaku sopan santun siswa di luar kelas?</p>	<p>Dampak pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap perilaku sopan santun siswa di luar kelas sangat positif, karena siswa dapat menerapkan nilai dan norma sopan santun dalam kehidupan sehari-hari yang mendukung terciptanya hubungan harmonis.</p>
11	<p>Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika ada siswa yang melanggar norma sopan santun?</p>	<p>Jika ada siswa yang melanggar norma sopan santun, saya akan memberikan teguran secara langsung, menjelaskan dampaknya, dan mengingatkan pentingnya</p>

		menerapkan norma sopan santun. Saya juga akan meminta siswa tersebut meminta maaf dan mendiskusikan cara memperbaiki perilaku di masa depan.
<b>12</b>	Menurut Bapak/Ibu mengapa banyak siswa yang melanggar norma sopan santun?	Menurut saya, banyak siswa yang melanggar norma sopan santun karena beberapa faktor, salah satunya adalah pengaruh lingkungan yang buruk. Lingkungan sosial yang kurang mendukung, seperti pergaulan yang kurang sehat atau kurangnya teladan dari orang sekitar, dapat memengaruhi perilaku siswa. Selain itu, penggunaan ponsel yang berlebihan juga berperan penting. Siswa sering terpapar konten yang kurang sesuai dengan nilai dan norma sopan santun dan lebih mudah terpengaruh oleh perilaku negatif di dunia maya. Hal ini dapat merusak pemahaman mereka tentang batasan sosial dan etika dalam berinteraksi.
<b>13</b>	Apakah Bapak/Ibu menggunakan media digital untuk mengajarkan nilai dan norma sopan santun kepada siswa?	Ya, saya menggunakan media digital untuk mengajarkan nilai dan norma sopan santun kepada siswa, seperti melalui video pembelajaran dan materi online yang mengandung contoh perilaku sopan santun dalam berbagai situasi.
<b>14</b>	Bagaimana profil lulusan dari sekolah Bapak/Ibu yang menggambarkan siswa memiliki nilai dan norma sopan santun?	Profil lulusan sekolah kami mencerminkan siswa yang memiliki karakter yang positif seperti sikap menghormati melalui bahasa dan tindakan. Mereka mampu berinteraksi dengan masyarakat dan menghargai perbedaan.

Lampiran 11. Rekapitulasi Hasil Kuesioner

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS	Keterangan
1	Saya telah mempelajari norma sopan santun di kelas.	26	3			26 orang memilih “sangat setuju” dan 3 orang memilih “setuju”
2	Saya menghormati perbedaan pendapat antar teman.	19	10			19 orang memilih “sangat setuju” dan 10 orang memilih “setuju”
3	Sopan santun adalah sikap, tingkah laku, atau perbuatan yang dilakukan individu untuk menghormati dan menghargai orang lain di sekitarnya.	17	11		1	17 orang memilih “sangat setuju”, 11 orang memilih “setuju”, dan 1 orang memilih “sangat tidak setuju”
4	Tidak menyela pembicaraan merupakan salah satu contoh norma sopan santun.	19	9		1	19 orang memilih “sangat setuju”, 9 orang memilih “setuju”, dan 1 orang memilih “sangat tidak setuju”
5	Megumpat dan membentak merupakan perilaku yang tidak menunjukkan norma sopan santun.	19	7		3	19 orang memilih “sangat setuju”, 7 orang memilih “setuju”, dan 3 orang memilih “sangat tidak setuju”
6	Saya selalu mengucapkan tiga kata wajib dalam kehidupan sehari-hari yaitu tolong, maaf, dan terimakasih.	15	12	2		15 orang memilih “sangat setuju”, 12 orang memilih “setuju”, dan 2 orang memilih “tidak setuju”
7	Saya mendengarkan guru saat menjelaskan pelajaran dengan sikap yang baik.	14	15			14 orang memilih “sangat setuju” dan 15 orang memilih “setuju”

8	Saya menghormati orang yang lebih tua saat saya berada di rumah, di sekolah dan di masyarakat.	22	7			22 orang memilih “sangat setuju” dan 7 orang memilih “setuju”
9	Saya menerima sesuatu selalu menggunakan tangan kanan.	20	9			20 orang memilih “sangat setuju” dan 9 orang memilih “setuju”
10	Jika saya meludah di sembarang tempat, orang lain akan merasa terganggu.	14	14	1		14 orang memilih “sangat setuju”, 14 orang memilih “setuju”, dan 1 orang memilih “tidak setuju”
11	Saya menyadari berpakaian dengan sopan dan rapi merupakan kewajiban setiap orang.	16	11	2		16 orang memilih “sangat setuju”, 11 orang memilih “setuju”, dan 2 orang memilih “tidak setuju”
12	Saya selalu memberikan senyuman kepada orang lain.	9	18	1		9 orang memilih “sangat setuju”, 18 orang memilih “setuju”, 1 orang memilih “tidak setuju”, dan 1 orang memilih tidak menjawab.
13	Saya taat kepada aturan yang berlaku di sekolah.	20	9			20 orang memilih “sangat setuju” dan 9 orang memilih “setuju”
14	Saya mencium tangan orang tua saat pergi ke sekolah untuk menunjukkan sikap hormat.	17	12			17 orang memilih “sangat setuju” dan 12 orang memilih “setuju”
15	Saya tidak suka dihina dan tidak suka menghina orang lain.	16	11		2	16 orang memilih “sangat setuju”, 11 orang memilih “setuju”, dan 2 orang memilih “sangat tidak setuju”
16	Menolong teman yang mendapat kesulitan merupakan kewajiban	18	10	1		18 orang memilih “sangat setuju”, 10 orang memilih

	sesama manusia.					“setuju”, dan 1 orang memilih “tidak setuju”
<b>17</b>	Saya bersedia memaafkan teman saya yang bersalah kepada saya, karena menyadari saya juga pernah berbuat salah kepada orang lain.	13	14	2		13 orang memilih “sangat setuju”, 14 orang memilih “setuju”, dan 2 orang memilih “tidak setuju”
<b>18</b>	Saya berpikir bahwa jika semua orang menerapkan norma sopan santun, maka kehidupan akan damai dan bahagia.	17	10	2		17 orang memilih “sangat setuju”, 10 orang memilih “setuju”, dan 2 orang memilih “tidak setuju”
<b>19</b>	Saya mendengarkan nasehat orang tua di rumah dan melakukannya.	13	13	3		13 orang memilih “sangat setuju”, 13 orang memilih “setuju”, dan 3 orang memilih “tidak setuju”
<b>20</b>	Saya berani menolak jika ada orang lain yang meminta saya untuk melakukan perbuatan yang buruk.	22	6	1		22 orang memilih “sangat setuju”, 6 orang memilih “setuju”, dan 1 orang memilih “tidak setuju”
<b>21</b>	Saya harus sopan dan santun dimanapun berada	23	6			23 orang memilih “sangat setuju” dan 6 orang memilih “setuju”

## Lampiran 12. Visi, Misi, dan Tujuan SD Kanisius Kalasan

### BAB II

#### VISI, MISI, DAN TUJUAN SEKOLAH

##### A. Visi Sekolah

Visi SD Kanisius Kalasan adalah :

***"SD Kanisius Kalasan menjadi komunitas pendidikan yang transformatif dan menumbuhkan kemerdekaan berpikir demi terwujudnya sekolah yang unggul, peduli, dan melayani"***

Adapun indikator ketercapaian dari visi sesuai dengan variabelnya antara lain:

1. Terwujudnya komunitas pendidikan yang berkualitas demi terbentuknya peserta didik yang Pancasila, cerdas, dan berkarakter.
2. Terwujudnya komunitas pendidikan yang bertransformasi; siap berubah dan terus berbenah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, budaya dan lingkungan hidup.
3. Terwujudnya komunitas pendidikan yang menumbuhkan kemerdekaan berpikir untuk menyampaikan ide-ide, gagasan untuk berpendapat, berkreasi, berekspresi, dan berinovasi, baik kepada para pendidik karyawan, maupun peserta didik.
4. Terwujudnya komunitas pendidikan yang unggul dalam pengembangan bakat-bakat fisik, psikis, emosional, intelektual, spiritual, moral, dan budaya secara harmonis.
5. Terwujudnya komunitas pendidikan yang peduli terhadap sesama dan lingkungan.
6. Terwujudnya komunitas pendidikan yang memberikan pelayanan prima dan murah hati sesuai bidang tugas masing-masing

##### B. Misi Sekolah

Misi adalah tindakan untuk merealisasikan visi. Karena visi harus mengakomodasikan semua kelompok kepentingan (*stake holder*) yang terkait dengan sekolah, maka misi dapat didefinisikan sebagai tindakan untuk memenuhi masing – masing dari semua kelompok kepentingan yang terkait sekolah. Misi SD Kanisius Kalasan untuk mewujudkan visinya adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan yang unggul agar peserta didik berkembang menjadi pribadi yang Pancasila, cerdas, dan berkarakter.
2. Menyelenggarakan pendidikan yang mampu menumbuhkan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.
3. Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan dalam kerjasama dengan mitra strategis.
4. Menyelenggarakan pendidikan berbasis kemerdekaan belajar.

Dalam Misi ada Keyakinan Dasar yaitu keyakinan atas Misi, Visi dan cara yang ditempuh untuk mewujudkan Visi. Keyakinan dasar ini berfungsi sebagai pembangkit semangat. Misi juga ada Nilai Dasar yaitu nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam usaha organisasi untuk mewujudkan Visi melalui Misi. Nilai Dasar berfungsi sebagai pembatas.

Nilai Dasar SD Kanisius Kalasan meliputi:

1. Kedisiplinan
2. Keunggulan
3. Kepedulian
4. Kejujuran
5. Kemerdekaan

**C. Tujuan Satuan Pendidikan sebagai berikut :**

1. Terselenggaranya pembelajaran berpola PPR serta menggunakan berbagai model dan metode untuk mengolah keterampilan abad 21
2. Terselenggaranya pembiasaan literasi bagi seluruh warga SD Kanisius Kalasan.
3. Terselenggaranya pengembangan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan berkolaborasi dengan berbagai mitra strategis.
4. Terwujudnya optimalisasi pemanfaatan teknologi dan komunikasi dalam pengelolaan pembelajaran dan pelayanan sekolah.
5. Terwujudnya lulusan yang tangguh dan unggul menghadapi tantangan di jenjang berikutnya.
6. Terbentuknya standar perlindungan dan budaya aman di lingkungan sekolah melalui safe guarding.
7. Terbentuknya sekolah yang ramah lingkungan melalui pembiasaan dan program diversifikasi.
8. Terwujudnya pengembangan potensi peserta didik melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri sesuai bakat dan minat.
9. Terbentuknya karakter peserta didik sesuai nilai Profil Pelajar Pancasila.
10. Terwujudnya pribadi yang reflektif berdasar nilai dasar Kanisius.

Lampiran 13. Data Guru dan Siswa SD Kanisius Kalasan

Kelas	L	P	Jumlah Keseluruhan
IA	12	11	23
IB	12	12	24
IIA	9	12	21
IIB	14	9	23
IIIA	11	10	21
IIIB	12	11	23
IVA	7	10	17
IVB	6	10	16
VA	15	12	27
VB	13	13	26
VIA	16	14	30
VIB	11	19	30
<b>Jumlah</b>	<b>138</b>	<b>143</b>	<b>281</b>

No.	Nama	Nomor Kepegawalan		Jabatan
		No.G++	NIP	
1	Patricia Agustin Ria Dewi, S.Pd.	9140	-	Kepala Sekolah
2	Agustina Rismawati, S.Pd.	9289	-	Guru Kelas
3	Yasinthia Dyah Pertiwi Kusuma Wardani, S.Pd.	9499	-	Guru Bhs. Inggris
4	Carolina Wariyanti, S.Pd.	9488	-	Guru Kelas
5	Hesti Wulansari, S.Pd.	9756	-	Guru Kelas
6	Martinus Sopyan Supriyadi, S.Pd.	9810	-	Guru Kelas
7	Istiningsih Yuli Kristi Astuti, S.Pd.	9886	-	Guru Kelas
8	Angela Merici Dyah Ayu Wulansari, S.Pd.	9939	-	Guru Kelas
12	Fidelia Esti Wijayanti, S.Pd.	9940	-	Guru Kelas
13	Agata Dwi Suparwati, S.Sn.	81446	-	Guru Kelas
9	Maria Goreti Ona, A.Ma.Pd.	81742	-	Guru Kelas
10	Vera Tri Handayani, S.Pd.	82724	-	Guru Kelas
11	Paskalis Sunu Sandya Santiko	202350	-	Guru Agama
14	Christina Anggraini Ginting, S.Pd.	202402	-	Guru Kelas
15	Sumartini, S.Pd.	202413	-	Guru Kelas
16	RR. Yustina Ayuk Wahyu Susianti, S.Pd.	109.2/Sn Tr	-	Guru Seni Tari
17	Yulius Khunto Bawono	109.3/SBdP	-	Guru Seni Musik
18	Agustinus Setyo Adi Sejati	109.5/SBdP	-	Guru SBdP
19	Monica Yoga Kartika	109.6/PJOK	-	Guru Penjas
20	Ch. Hesti Widiastuti	9510	-	TU
21	Zebedeus Sugeng Sriyono	202271	-	Pesuruh
22	Katarina Yuliyati	109.4/Perpus	-	Pustakawan
23	Indrianto Kumiawan	109.8/Satpam	-	Satpam

Lampiran 14. Dokumentasi



**Lampiran 15.** Modul Ajar Kelas IV SD Kanisius Kalasan



**ANALISIS CAPAIAN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA  
MATA PELAJARAN : PENDIDIKAN PANCASILA  
FASE : B Kelas III dan IV  
SD KANISIUS KALASAN  
TAHUN AJARAN 2024-2025**

ELEMEN	CAPAIAN PEMBELAJARAN	TUJUAN PEMBELAJARAN	ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN		DIMENSI P3 dan Nilai-nilai Dasar Kanisius	ELEMEN/SUB ELEMEN	WAK TU
			KELAS 3	KELAS 4			
Pancasila	Peserta didik menunjukkan makna sila-sila Pancasila, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari; mengenal karakter para perumus Pancasila; menunjukkan sikap bangga menjadi anak Indonesia yang memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.	<b>Semester I</b>					36 JP
		1. Peserta didik mampu memahami dan menjelaskan makna sila-sila Pancasila serta menceritakan contoh penerapan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.	3.1 Peserta didik menyebutkan lambang sila Pancasila.	4.1 Peserta didik memahami makna dari lambang sila-sila Pancasila.	<i>Dimensi P3</i> • Mandiri • Kreatif • Bernalar kritis	• Elemen Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi.	
		2. Peserta didik mampu menerapkan	3.2 Peserta didik menyebutkan sila-sila Pancasila.	4.2 Peserta didik mampu untuk memahami makna dari bunyi sila-sila Pancasila.	<i>Nilai-nilai dasar Kanisius</i> • Keunggulan • Kepeduliaan • Kemerdekaan	Subelemen Mengenal kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi.	
			3.3 Peserta didik mampu menyebutkan contoh pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.	4.3 Peserta didik mampu untuk menceritakan pengalaman terkait implementasi sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.		• Elemen Regulasi diri	
			3.4 Peserta didik mampu menerapkan	4.4 Peserta didik mampu menerapkan	<i>Dimensi P3</i> • Mandiri • Kreatif	Subelemen Mengembangkan kendali dan disiplin diri.	
						• Elemen	

Tahun 1945	melaksanakan hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.	melaksanakannya dengan bimbingan orang tua dan guru.	sekolah, dan lingkungan sekitar.	lingkungan sekitar.	berakhlak mulia • Gotong Royong • Bernalar kritis	minat diri serta tantangan yang dihadapi.
		5. Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menyajikan hasil identifikasi hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.	3.1 Peserta didik mampu mengidentifikasi hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan warga sekolah.	4.2 Peserta didik mampu melaksanakan aturan yang berlaku di keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar.	<i>Nilai-nilai dasar Kanisius</i> • Kedisiplinan • Kepeduliaan • Kejujuran • Kemerdekaan	• Elemen Akhlak bernegara
		6. Peserta didik mampu melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.	3.2 Peserta didik mampu membedakan hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan warga sekolah.	4.1 Peserta didik mampu menyajikan hasil identifikasi hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.	<i>Dimensi P3</i> • Gotong royong • Bernalar Kritis	Subelemen Melaksana-kan hak dan kewajiban sebagai warga negara.
			4.2 Peserta didik mampu melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.	4.2 Peserta didik mampu melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.	<i>Nilai-nilai dasar Kanisius</i> • Kedisiplinan • Kepeduliaan • Kejujuran • Kemerdekaan	• Elemen Kolaborasi/ kerja sama
					<i>Dimensi P3</i> • Mandiri • Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia • Gotong Royong • Bernalar Kritis	Subelemen Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan/ mengidentifikasi, mengklarifikasi dan mengolah

Tahun 1945	melaksanakan hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.	melaksanakannya dengan bimbingan orang tua dan guru.	sekolah, dan lingkungan sekitar.	lingkungan sekitar.	berakhlak mulia • Gotong Royong • Bernalar kritis  <i>Nilai-nilai dasar Kanisius</i> • Kedisiplinan • Kepedulian • Kejujuran • Kemerdekaan	minat diri serta tantangan yang dihadapi.
		5. Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menyajikan hasil identifikasi hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.	3.1 Peserta didik mampu mengidentifikasi hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.	4.1 Peserta didik mampu menyajikan hasil identifikasi hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.	<i>Dimensi P3</i> • Gotong royong • Bernalar Kritis  <i>Nilai-nilai dasar Kanisius</i> • Kedisiplinan • Kepedulian • Kejujuran • Kemerdekaan	• Elemen Akhlak bernegara  Subelemen Melaksana-kan hak dan kewajiban sebagai warga negara.
		6. Peserta didik mampu melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.	3.2 Peserta didik mampu membedakan hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.	4.2 Peserta didik mampu melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga dan sebagai warga sekolah.	<i>Dimensi P3</i> • Mandiri • Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia • Gotong Royong • Bernalar Kritis	• Elemen Kolaborasi/ kerja sama  Subelemen Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan/ mengidentifikasi, mengklarifikasi dan mengolah

					<i>Nilai-nilai dasar Kanisius</i> • Kedisiplinan • Kepedulian • Kejujuran • Kemerdekaan	informasi dan gagasan.
Bhineka Tunggal Ika	Peserta didik membedakan dan menghargai identitas diri, keluarga, dan teman-temannya sesuai budaya, suku bangsa, bahasa, agama dan kepercayaannya di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.	<b>Semester II</b> 7. Peserta didik mampu menjelaskan identitas diri, keluarga, dan teman-temannya sesuai budaya, suku bangsa, agama, dan kepercayaan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.	3.1 Peserta didik mampu menyebutkan identitas diri, keluarga, dan teman-temannya sesuai budaya, suku bangsa, bahasa, agama, dan kepercayaan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.	4.1 Peserta didik mampu menyebutkan identitas diri, keluarga, dan teman-temannya sesuai budaya, suku bangsa, bahasa, agama, dan kepercayaan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.  4.1.1 Peserta didik mampu menjelaskan identitas diri, keluarga, dan teman-temannya sesuai budaya, suku bangsa, bahasa, agama, dan kepercayaan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.	<i>Dimensi P3</i> • Mandiri • Bernalar kritis.  <i>Nilai-nilai dasar Kanisius</i> • Kedisiplinan • Kepedulian • Kejujuran • Kemerdekaan	• Elemen Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi.  Subelemen Mengetahui kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi.

		8. Peserta didik mampu mengenali dan menyebutkan identitas diri (fisik dan non-fisik) orang di lingkungan sekitarnya.	3.2 Peserta didik mampu menyebutkan identitas diri (fisik dan non-fisik) orang di lingkungan sekitarnya.	4.2 Peserta didik mampu menjelaskan identitas diri (fisik dan non-fisik) orang di lingkungan sekitarnya.	<i>Dimensi P3</i> • Mandiri • Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia • Bernalar Kritis  <i>Nilai-nilai dasar Kanisius</i>	• Elemen Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan.  Subelemen Mengajukan pertanyaan (untuk mengumpulkan data yang akurat)
--	--	---	--	--	---	---

		kebhinekaan, suku bangsa, sosial budaya, dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.	perbedaan karakteristik baik fisik (contoh: warna kulit, jenis rambut, dll) maupun non fisik (contoh: miskin, kaya, dll) orang di lingkungan sekitar dengan metode diskusi kelompok.	perbedaan karakteristik baik fisik (contoh: warna kulit, jenis rambut, dll) maupun non fisik (contoh: miskin, kaya, dll) orang di lingkungan sekitar dengan metode diskusi kelompok.  4.4.1 Peserta didik mampu menerapkan dan menghargai kebhinekaan suku bangsa, sosial budaya, dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia</li> <li>Bernalar Kritis</li> </ul> <p><i>Nilai-nilai dasar Kanisius</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Keunggulan</li> <li>Kepeduliaan</li> <li>Kemerdekaan</li> </ul>	memproses informasi dan gagasan.  Subelemen Mengajukan pertanyaan (untuk mengumpulkan data yang akurat).	
Negara Kesatuan Republik Indonesia	Peserta didik mengidentifikasi lingkungan tempat tinggal (RT, RW, desa atau kelurahan, dan kecamatan) sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia; menunjukkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan	11. Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial budaya di lingkungan sekitar.	3.1 Peserta didik mampu mengidentifikasi bentuk keberagaman suku bangsa, sosial budaya di lingkungan sekitar.	4.1 Peserta didik mampu menyajikan kebudayaan-kebudayaan setiap daerah, dengan mengenal keberagaman budaya dan sosial budaya di setiap daerah.	<p><i>Dimensi P3</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kebhinekaan global</li> <li>Gotong Royong</li> </ul> <p><i>Nilai-nilai dasar Kanisius</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Keunggulan</li> <li>Kemerdekaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Elemen Mengenal dan menghargai budaya.</li> <li>Subelemen Mendalami budaya dan identitas budaya</li> <li>Elemen Kolaborasi</li> <li>Subelemen Koordinasi sosial</li> </ul>	26 JP

budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan di lingkungan tempat tinggal dan sekolah.	12. Peserta didik mampu memahami, menyebutkan, menjelaskan lingkungan sekitar (RT/RW/desa/ kelurahan, dan kecamatan) sebagai bagian tidak terpisahkan dari wilayah NKRI.	3.2 -	4.2 Peserta didik mampu mengidentifikasi struktur perangkat desa.	<p><i>Dimensi P3</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kebhinekaan global</li> <li>Gotong Royong</li> </ul> <p><i>Nilai-nilai dasar Kanisius</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Keunggulan</li> <li>Kemerdekaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Elemen Kolaborasi</li> <li>Subelemen Koordinasi sosial</li> </ul>
	13. Peserta didik mampu menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.	3.3 Peserta didik mampu membedakan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.	4.3 Peserta didik dapat mengelompokkan sikap kerja sama di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.	<p><i>Dimensi P3</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kebhinekaan global</li> <li>Gotong Royong</li> </ul> <p><i>Nilai-nilai dasar Kanisius</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Keunggulan</li> <li>Kedisiplinan</li> <li>Kemerdekaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Elemen Kolaborasi.</li> <li>Subelemen Kerja sama</li> <li>Elemen Komunikasi dan interaksi antar budaya</li> <li>Subelemen Berkomunikasi antar budaya.</li> </ul>

Mengetahui  
Kepala Sekolah

Patricia Agustina Ria Dewi, S. Pd.  
G. 9140

Yogyakarta, 1 Juli 2024  
Guru Kelas 4

Vera Tri Handayani  
G. 82724

## Lampiran 16. Hasil Turnitin

### TOMI LASROTUA MANIK

166. bab1-5\_turnitin\_skripsi\_tomi - Tomi Lasrotua Manik.docx

Universitas Sanata Dharma

#### Document Details

Submission ID

trn:oid:::3618:73521664

64 Pages

Submission Date

Dec 9, 2024, 8:13 PM GMT+7

11,461 Words

Download Date

Dec 9, 2024, 8:23 PM GMT+7

73,976 Characters

File Name

166. bab1-5\_turnitin\_skripsi\_tomi - Tomi Lasrotua Manik.docx

File Size

111.6 KB

✓ iThenticate Page 1 of 73 - Cover Page

Submission ID trn:oid:::3618:73521664

✓ iThenticate Page 2 of 73 - Integrity Overview

Submission ID trn:oid:::3618:73521664

### 18% Overall Similarity


The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.


#### Filtered from the Report

- ▶ Bibliography
- ▶ Small Matches (less than 9 words)

#### Top Sources

18%  Internet sources

7%  Publications

0%  Submitted works (Student Papers)

#### Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

## BIOGRAFI PENELITI



Tomi Lasrotua Manik, yang lebih dikenal dengan nama Tomi, lahir pada 15 November 2000 di Desa Saragih, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Tomi merupakan anak pertama dari enam bersaudara dari pasangan Lespini Manik dan Tiurmaida Tumanggor. Pendidikan formal Tomi dimulai di SD N 153046 Saragih 1 pada tahun 2007 hingga 2013. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, Tomi melanjutkan studi di SMP N 3 Satu Atap Manduamas dari tahun 2013 hingga 2016. Selanjutnya, Tomi melanjutkan pendidikan di SMA Budi Mulia Tumbajae pada tahun 2016 hingga 2019.

Setelah lulus dari SMA, Tomi memilih untuk bekerja di restoran Jepang, Sushi Tei, yang terletak di kota Medan, selama satu tahun. Pada tahun 2020, Tomi memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dengan mengambil Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Selama menempuh pendidikan di Universitas tersebut, Tomi aktif mengikuti berbagai kegiatan, diantaranya:

No	Kegiatan	Tahun	Peran
1	Inisiasi Universitas Sanata Dharma (Insadha)	2020	Peserta
2	Inisiasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (Infisa)	2020	Peserta
3	Inisiasi Program Studi PGSD (Insipro)	2020	Peserta
4	Formasi Cerdas dan Humanis (FCH) 1	2020	Peserta
5	Formasi Cerdas dan Humanis (FCH) 2	2021	Peserta
6	English Club	2021	Peserta
7	Kursus Mahir Dasar Pramuka (KMD)	2021	Peserta
8	PLP-LS	2022	Peserta
9	PLP-PP	2023	Peserta
10	Kuliah Kerja Nyata	2024	Peserta

